

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR
KEGIATAN EKSTRA KURIKULER BIDANG
SENI TARI MELALUI GURU MODEL DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS PERINTIS 2
BANDAR LAMPUNG**

(T E S I S)

**Oleh
Sariawati S
NPM 0823011072**



**PROGRAM PASCASARJANA TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2010**

**IMPROVEMENT OF THE ACHIEVEMENT LEARN ACTIVITY OF
ARTISTIC EXTRA CURRICULAR AREA OF DANCE THROUGH
TEACHER MODEL IN PERINTIS 2 SENIOR HIGH SCHOOL
BANDAR LAMPUNG**

**BY
SARIAWATI**

ABSTRACT

Problem of this research is no program of art and activity in area extra curricular of the Perintis 2 senior high school Bandar Lampung. As for targets of this research are: (1) compiling learn program activity of artistic area extra curricular of dance in Perintis 2 senior high school Bandar Lampung, (2) describing execution program activity of artistic area extra curricular of dance through teacher model in Perintis 2 senior high school Bandar Lampung, (3) describing evaluation system activity of artistic area extra curricular of dance in Perintis 2 senior high school Bandar Lampung, (4) describing of its make-up achievement activity of artistic area extra curricular of dance through teacher model in Perintis 2 senior high school Bandar Lampung.

Approach of research use class action, with subject research is teacher builder of artistic area extra curricular and student of dance whose following the activity of artistic area. Through step compilation of program activity of artistic area extra curricular of dance by giving program systematic way guidance and guidance activity of extra curricular to teacher builder of activity of extra curricular.

The execution of this research use three cycle. Cycle of I is teacher show record video dance of Bedana later then student modeling the dance. Cycle of II is deliver teacher model to modeling manner dance of bedana before builder teacher and student. Cycle of III the student do motion manner dance of bedana accompanied by music with model teacher. As for system evaluate is by using sheet perception of student activity in modeling manner move of *blitut* and *jimpang* through model teacher. So that the existence of the make-up of achievement learn student, with result of cycle of I equal to 57,5 category Enough, cycle of II equal to 71,67 and cycle of III equal to 74 with category Whether.

The conclusions pursuant are: the extra curricular activity have lapped over the program, have executed activity pursuant the program curricular through teacher model , lapped over media record as medium for the evaluation of execution of artistic area extra curricular dance are, existence of the improvement of achievement learn activity of artistic area extra curricular curricular through teacher model in Perintis 2 senior high school Bandar Lampung

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR KEGIATAN EKSTRA
KURIKULER BIDANG SENI TARI MELALUI GURU MODEL DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG
OLEH
SARIAWATI**

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah belum adanya program dan kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menyusun program belajar kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung, (2) mendiskripsikan pelaksanaan program kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari melalui guru model di SMA Perintis 2 Bandar Lampung, (3) mendiskripsikan sistem evaluasi program kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung, (4) mendiskripsikan peningkatan prestasi belajar kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari melalui guru model di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

Pendekatan penelitian menggunakan tindakan kelas, dengan subyek penelitian guru pembina ekstra kurikuler bidang seni tari dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari. Melalui tahapan penyusunan program kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari dengan memberikan pengarahan dan panduan sistematika program kegiatan ekstra kurikuler kepada guru pembina kegiatan ekstra kurikuler.

Pada pelaksanaannya penelitian menggunakan tiga siklus. Siklus I guru memperlihatkan video rekaman tari Bedana kemudian siswa memperagakan. Siklus II mendatangkan guru model untuk memperagakan ragam tari bedana dihadapan siswa dan guru pembina. Siklus III siswa melakukan ragam gerak tari bedana dengan diiringi musik bersama guru model. Adapun sistem evaluasi adalah dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa dalam memperagakan ragam gerak *blitut* dan *jimpang* melalui guru model. Sehingga adanya peningkatan prestasi belajar siswa, dengan hasil rata-rata siklus I sebesar 57,5 kategori Cukup, siklus II sebesar 71,67 dan siklus III sebesar 74 dengan kategori Baik.

Kesimpulan yang diperoleh adalah: telah tersusun program kegiatan ekstra kurikuler, telah melaksanakan kegiatan berdasarkan program melalui guru model, tersusun instrument sebagai sarana untuk evaluasi pelaksanaan program ekstra kurikuler bidang seni tari, adanya peningkatan prestasi belajar kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari melalui guru model di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

Judul : **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR
KEGIATAN EKSTRA KURIKULER BIDANG SENI
TARI MELALUI GURU MODEL DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS PERINTIS 2
BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Sariawati**

NPM : **0823011072**

Program : **Pascasarjana Teknologim Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Menyetujui :
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S
NIP. 130327882

Dr. Herpratiwi, M.Pd
NIP 131757088

2. Ketua PPs. Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S
NIP. 130327882

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Peningkatan Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Seni Tari Melalui Pendampingan Di Sekolah Menengah Atas Perintis 2 Bandar Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu Penulis sangat mengharapkan bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak agar tesis ini dapat sempurna dan dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesaranya atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama perjalanan perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, diantaranya kepada :

1. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S, selaku Dekan FKIP Unila;
2. Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S, selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan;
3. Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku sekretaris Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan;

4. Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S sebagai Pembimbing I dan Dr. Herpratiwi, M,Pd sebagai Pembimbing II atas kesediaan memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan FKIP Unila;
6. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Program Magister Teknologi Pendidikan FKIP Unila;
7. Seluruh rekan-rekan angkatan 2008.

Akhir kata Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu Penulis sehingga tesis ini dapat terwujud, semoga semua hal yang telah diberikan akan menjadi amal baik dan mendapat ridhoNya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis dan pihak lain yang membutuhkan peningkatan mutu pendidikan kota Bandar Lampung khususnya dunia pendidikan pada umumnya.

Bandar Lampung, Maret 2010

Sariawati
NPM. 0823011072

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Perumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Kegunaan Penelitian	10
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendidikan sebagai Suatu Sistem.....	12
2.2 Teori Belajar dan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	13
2.3 Prestasi Ekstrakurikuler.....	16
2.4 Pelaksanaan Program Ekstra Kurikuler.....	23
2.5 Kegiatan Kurikuler.....	31
2.6 Program Pembinaan Pengawas.....	35
2.7 Guru Model.....	45

2.8 Teori Belajar Keterampilan Seni Tari.....	46
2.9 Evaluasi Kegiatan Ekstra Kurikuler.....	50
2.10 Kajian Penelitian yang Relevan.....	53
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	54
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
3.3 Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan.....	57
3.4 Rancangan Penelitian Tindakan.....	58
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional.....	62
3.6 Instrumen Pengumpul Data.....	63
3.7 Validasi Data.....	63
3.8 Analisis Data.....	64
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	65
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	84
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88

LAMPIRAN**LAMPIRAN I**

Panduan Pembuatan Program kegiatan ekstra Kurikuler..... 91

LAMPIRAN II

Contoh Blangko / Instrumen Kegiatan ekstra Kurikuler..... 92

LAMPIRAN III

Program Kegiatan Ekstra Kurikuler pada Siklus 1..... 103

LAMPIRAN IV

Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Bidang Seni Tari (I)..... 115

LAMPIRAN V

Daftar Nilai Kegiatan Ekstra Kurikuler Bidang Seni Tari..... 137

LAMPIRAN VI

Kumpulan Dokumentasi / Foto Penelitian..... 141

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah unsur penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan penegasan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, “...Untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum , mencerdaskan kehidupan bangsa ...” (pembukaan UUD 1945) . Ini tersurat pada alinea keempat bahwa pendidikan merupakan hak seluruh warga Negara Indonesia guna meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, hal ini juga diperjelas dalam tujuan pendidikan nasional yaitu, meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani maupun rohani (UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 Bab dua pasal tiga h.8). Selain itu, tujuan pendidikan nasional berupaya menumbuhkan jiwa kepemimpinan, patriot, semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa (UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 Bab tiga pasal empat h. 6).

Mengingat tujuan pendidikan dan pembinaan generasi muda yang telah ditetapkan secara tegas pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan tujuan tersebut, baik melalui proses pembelajaran yaitu kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

Pencapaian tujuan tersebut perlu dilakukan berbagai kegiatan melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Adapun batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah batasan yang digariskan dalam Undang-Undang Sisdiknas NO 20 thn 2003 ; sebagai berikut: pendidikan formal dimaksud adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi . Pendidikan non formal adalah, jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sekolah merupakan wahana pendidikan formal, yang bertujuan mencetak dan membentuk generasi muda Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui sekolah, pendidikan dilakukan melalui kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler.

Untuk mencapai apa yang telah digariskan di atas, sekolah lebih dahulu mempersiapkan kurikulum sekolah dan guru diwajibkan membuat program pada permulaan semester yang mencakup; program persiapan pembelajaran, program kegiatan ekstra kurikuler khususnya bagi guru yang diberi tugas sebagai pembina

kegiatan ekstra kurikuler, dan program semester . (Kalender Pendidikan 2009/2010 Dinas Pendidikan Provinsi Lampung : 1)

Maksud program dalam penelitian ini adalah suatu unit atau satuan kegiatan merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali, tetapi berkesinambungan. Pelaksanaannya selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang. (Suharsimi Arikunto, 2007: 14).

Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan susunan program pada masing-masing satuan pendidikan dan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan minimal siswa pada setiap mata pelajaran. Kegiatan ini berlangsung dalam bentuk kegiatan tatap muka antara guru dan siswa, baik pada pelajaran teori maupun praktek (Depdikbud, 1997: 17). Kegiatan ini terdiri dari bahan pelajaran dan bahan kajian yang terhimpun dalam sejumlah mata pelajaran yang dirumuskan dalam susunan program pembelajaran pada kurikulum masing-masing satuan pendidikan. Kegiatan ini merupakan kegiatan akademik sekolah dengan menetapkan strategi bagaimana proses pembelajaran dapat aktif, inovatif, kreatif, asyik dan menyenangkan.

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah (Depdikbud, 1997).

Kegiatan ekstra kurikuler dimaksudkan untuk mengkaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan

lingkungan. Kegiatan ini berorientasi terhadap pengembangan potensi pada penemuan-penemuan atau inovasi-inovasi yang diperoleh di lapangan dan bertujuan meningkatkan keterampilan dan kecakapan hidup. Salah satu bentuk kegiatan ekstra kurikuler adalah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Hal ini sesuai dengan ketetapan MPR No. IV/ MPR/ 1978 tentang strategi pembinaan dan pengembangan generasi muda melandasi pembentukan OSIS. Sejak tahun 1978 MPR sudah mendukung adanya kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, yang sampai hari ini masih menjadi pedoman baku.

Memperhatikan kondisi sekolah dan masyarakat dewasa ini, yang umumnya masih dalam taraf perkembangan, maka perlu diselenggarakan upaya pembinaan kesiswaan untuk menunjang perwujudan sekolah sebagai wawasan wiyatamandala. Upaya untuk mewujudkannya antara lain dengan menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar, pembinaan kegiatan kurikuler, dan kegiatan ekstra kurikuler, serta menciptakan suatu kondisi kemampuan dan ketangguhan yakni memiliki tingkat keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan yang mantap.

Berdasarkan Surat Tugas dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung 420/100/08/2009, Tentang Penetapan Sekolah Dan Pembagian Tugas Kepengawasan Sekolah Binaan Tahun Pelajaran 2009/2010, yang menetapkan bahwa sejumlah sekolah menjadi tanggung jawab peneliti dari aspek pembinaan, antara lain SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Berdasarkan penetapan tersebut,

maka dilakukan penilaian dengan cara mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di sekolah binaan tersebut.

Sekolah Menengah Atas Perintis 2 Bandar Lampung memiliki sarana prasarana akademik yang cukup baik, sarana olah raga kurang memadai, tidak memiliki lapangan olah raga, tidak memiliki properti untuk kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari. Memiliki guru pembina ekstra kurikuler yang memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas.

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka fokus penelitian dikenakan kepada SMA Perintis 2. Pilihan untuk pendekatan penelitian, karena tugas kepengawasan adalah pendampingan dengan sekaligus melaksanakan pembinaan, maka pendekatan yang paling tepat dalam penelitian adalah kaji tindak.

Berdasarkan pra penelitian ditemukan bahwa kegiatan ekstra kurikuler di SMA Perintis 2 Bandar Lampung tidak berdasarkan program yang telah ditetapkan sebelumnya, akan tetapi kegiatan dilakukan sesuai kebutuhan saat itu. Dengan kata lain kegiatan ekstra kurikuler di sekolah tersebut sangat tergantung dari permintaan lingkungan/kebutuhan sesaat, kemudian direspons oleh pembina OSIS tentang apa yang dibutuhkan saja. Sedangkan tingkat kelestariannya tidak terekam dengan baik, sehingga jika ada kegiatan serupa pada masa berikutnya tidak dapat mempedomani kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Kegiatan ekstra kurikuler sebagai kegiatan penunjang utama dalam pembelajaran di sekolah adalah merupakan kegiatan yang sangat penting, karena pada kegiatan ini untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan keterampilan siswa sehingga berkembang dengan baik, terarah, terencana, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu kegiatan ini memerlukan perencanaan yang matang dan terinventarisir dengan baik. Sehingga perencanaan kedepan selalu berdasarkan dengan data yang telah terekam dari kegiatan sebelumnya yang pernah dilakukan.

Atas dasar kondisi tersebut di atas maka sasaran penelitian ini adalah SMA Perintis 2 Bandar Lampung, sehingga diperoleh ketuntasan pemecahan masalah, bagi sekolah. Sebagai gambaran berkaitan dengan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di obyek penelitian diperoleh gambaran tabel berikut,

Tabel.1.1. Rekapitulasi Prestasi Siswa dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler
Periode Juni 2008 – Juli 2009

NO	NAMA KEGIATAN	JUARA				PRESTASI
		I	II	III	JUMLAH	
1	OSIS	0	2	1	3	Tingkat Provinsi & Kota
2	ROHIS	1	0	0	1	Tingkat Provinsi
3	PASKIBRA	0	0	0	0	-
4	PMR	3	1	3	7	Tingkat III Nas.
5	KIR	0	0	0	0	-
6	PRAMUKA	0	0	1	1	Tingkat Kota
7	TEATER	1	0	0	1	Tingkat Provinsi
8	OLAHRAGA	1	0	0	1	Tingkat Kota
9	TAEKWONDO	0	0	0	0	-
10	KESENIAN	1	0	1	2	Tingkat Nasional & Kota
	JUMLAH	7	3	6	16	-

Sumber : SMA Perintis 2 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa di SMA Perintis 2 Bandar Lampung, kegiatan ekstra kurikuler mendapat juara baik tingkat lokal maupun nasional, namun kegiatan tersebut belum dikelola dengan baik, hal ini berdasarkan hasil prapenelitian dibuktikan belum memiliki program kegiatan, pelaksanaan kegiatan tidak berdasarkan program, belum memiliki instrumen proses kegiatan, rekaman data peserta kegiatan ekstra kurikuler, rekaman data penilaian kegiatan ekstra kurikuler. Lebih khusus lagi untuk bidang kesenian ternyata hanya bidang olah vokal, itupun hanya seorang anak saja yang berprestasi tingkat kota dan nasional, sedangkan untuk kegiatan kesenian secara khusus belum mendapatkan juara atau penghargaan satupun. Hal ini dapat dijelaskan melalui data bahwa dari jumlah siswa 915 orang yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler secara keseluruhan 338 orang, sedangkan yang khusus mengikuti bidang

seni tari hanya 19 orang. Itupun jika dilihat dari segi aktivitas, ternyata hanya 4 orang siswa yang aktif mengikuti kegiatan bidang seni tari.

Berdasarkan hasil prapenelitian ternyata ditemukan kegiatan ekstra kurikuler di SMA Perintis 2 belum dikelola dengan benar, serta kegiatannya masih bersifat menjawab kepentingan sesaat. Hal lain juga ditemukan di SMA Perintis 2 belum memiliki program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian dan instrumen evaluasi kegiatan tersebut. Akibatnya sistem penilaian yang dilakukan untuk kegiatan ekstra kurikuler hanya bersifat perkiraan.

1.2. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada sejumlah identifikasi yang dapat dirumuskan, yaitu

- 1.2.1 SMA Perintis 2 Bandar Lampung belum memiliki program kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari.
- 1.2.2 Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung hanya bersifat kepentingan sesaat dan pelaksanaannya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 1.2.3 Kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung belum memiliki instrumen evaluasi kegiatan dengan baik.
- 1.2.4 Hasil prestasi kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari di SMA Perintis 2 yang berbentuk nilai diberikan oleh guru hanya berdasarkan perkiraan saja, tanpa data dukung proses sebelumnya.
- 1.2.5 Tidak semua siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 SMA Perintis 2 Bandar Lampung belum memiliki program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari.
- 1.3.2 Pelaksanaan program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung belum terlaksana dengan baik.
- 1.3.3 Sistem evaluasi program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung belum memiliki instrumen evaluasi
- 1.3.4 Peningkatan prestasi program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung belum menunjukkan kinerja yang baik.

1.4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana penyusunan rencana program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung?
- 1.4.2 Bagaimana pelaksanaan program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari melalui guru model di SMA Perintis 2 Bandar Lampung?
- 1.4.3 Bagaimana sistem evaluasi program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung?

- 1.4.4 Bagaimana peningkatan prestasi belajar kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari melalui guru model di SMA Perintis 2 Bandar Lampung?

1.5. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Menyusun program belajar kegiatan ekstra kurikuler kesenian khususnya seni tari yang ada di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.
- 1.5.2 Mendiskripsikan pelaksanaan program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari melalui guru model di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.
- 1.5.3 Mendiskripsikan sistem evaluasi program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.
- 1.5.4 Mendiskripsikan peningkatan prestasi belajar kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari melalui guru model di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu kajian teoritis khususnya teori yang berhubungan dengan Teknologi Pendidikan kawasan desain dan pengelolaan program ekstra kurikuler.

1.6.2 Kegunaan Praktis.

1.6.2.1 Bagi Guru, adanya program kegiatan akan mempermudah pelaku/pelaksana pendidikan yang terlibat dalam suatu kegiatan ekstra kurikuler mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan program. Sedangkan, laporan dan dokumentasi akan dapat dijadikan bahan evaluasi perbaikan dan menyusun rencana selanjutnya.

1.6.2.2 Bagi Peneliti, adanya program kegiatan maka, pelaksanaan proses kegiatan, dan evaluasi kegiatan sesuai dengan yang telah diprogramkan, sehingga akan mempermudah pelaksanaan *supervisi* manajerial (memantau, menilai dan membina) Kegiatan ekstra kurikuler di sekolah binaan.

1.6.2.3 Bagi Lembaga, adanya kelengkapan data administrasi dari program kegiatan diharapkan dapat berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja sekolah dan akreditasi sekolah.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Thn 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat1 h. 5).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar. Membangun suasana belajar ini merupakan salah satu tugas guru dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu guru sendiri berdasarkan ketentuan yang ada memiliki tugas sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP No. 74 thn 2008, Tentang Guru, Pasal 1, Ayat1, h.2).

Tugas guru seperti diuraikan di atas memiliki kata kunci yaitu membangun sistem penyelenggaraan pendidikan yaitu; membangun keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU Sisdiknas, No 20/2003, Pasal 1, ayat 1, h.5). Dengan demikian ditangan gurulah keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, khususnya proses pembelajaran di muka kelas. Karena pembelajaran sendiri dimaknai sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

2.2. Teori Belajar dan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler lebih banyak berkaitan dengan kegiatan belajar yang berkaitan dengan proses informasi. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Oleh sebab itu teori belajar yang membahas pemaknaan ini adalah Teori Proses Informasi dari Robert Gagne (Azhie, 2008. diakses dari www.google.co.id, 17-8-2009).

Konsep teori ini mengatakan bahwa perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu .

Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase, yaitu, (1) motivasi; (2) pemahaman; (3) pemerolehan; (4) penyimpanan; (5) ingatan kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan; dan (8) umpan balik.

Kegiatan ekstra kurikuler, khususnya bidang kesenian jika pengorganisasian penyajian dilakukan oleh guru melalui fase Gagne, maka akan tampak sebagai berikut:

1. Proses motivasi

pada proses motivasi ini diharapkan guru dapat memberikan motivasi kepada siswa yang telah memilih kesenian sebagai bidang kegiatan ekstra kurikulernya.

2. Proses pemahaman

setelah siswa memiliki motivasi untuk belajar kegiatan kesenian, maka diberi pemahaman akan apa kegunaan mempelajari kesenian.

3. Proses pemerolehan

siswa diberi pengertian akan memperoleh apa setelah mengikuti kegiatan kesenian pada program ekstra kurikuler di sekolah

4. Proses penyimpanan

siswa diberi pemahaman bahwa menyimpan pengetahuan berkesenian melalui proses kegiatan ekstra kurikuler merupakan modal dasar untuk kelak kemudian setelah menyelesaikan sekolah,

5. Proses ingatan kembali

dalam proses kegiatan berkesenian selalu diberi respon untuk selalu mengulang kegiatan sebelumnya sehingga terjadi proses pengingatan kembali,

6. Proses generalisasi

pada proses ini siswa diajarkan untuk selalu mampu mengadakan transfer pengetahuan secara umum kepada bidang lain yang berkaitan dengan kesenian

7. Proses pelakuan

pada proses ini siswa diberi pembekalan pemahaman untuk memberikan perlakuan sama terhadap semua produk kesenian yang dipelajari.

8. Proses umpan balik

pada proses ini siswa diberi pemahaman untuk selalu dapat menilai kemampuan diri sendiri dalam berkesenian, sehingga dapat mengukur capaian yang diperoleh selama ini.

Kedelapan proses di atas jika dalam mengorganisir kegiatan ekstra kurikuler, khususnya bidang kesenian, dilakukan oleh guru yang bertugas untuk kegiatan tersebut, maka dapat dikatakan proses kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian disebut berhasil. Dengan kata lain guru harus memiliki bekal pemahaman delapan langkah di atas jika berkeinginan proses pengorganisasian kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian dapat berhasil.

2.3 Prestasi Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah / madrasah (Puskur, 2006 : 11)

Ekstra kurikuler yang bersumber pada SK Mendikbud Nomor 461/tahun 1984, SK Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/1992, SK Mendikbud Nomor 060/U/1993, Nomor 061/U/1993 dan nomor 280/U/1993, memberikan makna kepada seluruh aparat pendidikan, bahwa ekstra kulikuler pada hakekatnya adalah

- a. Mempunyai peranan yang tak terpisahkan dengan program kurikuler dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar.
- b. Mempunyai kedudukan yang wajib dilaksanakan oleh para siswa, pada seluruh jenjang dan jenis pendidikan. (Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997: 21)

Fungsi kegiatan ekstra kurikuler diantaranya adalah:

1. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstra-kurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik.
2. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra-kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

3. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstra-kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstra-kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.

Materi dan jenis kegiatan / cara pembinaan ekstra kurikuler sebagai berikut :

1. Kegiatan pembinaan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME).

Jenis kegiatan / cara pelaksanaannya adalah;

- 1.a. Melaksanakan peribadatan sesuai ketentuan agama masing-masing;
- 1.b. Memperingati hari-hari besar agama;
- 1.c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama;
- 1.d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama;
- 1.e. Mengadakan kegiatan lomba yang bersifat keagamaan;
- 1.f. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan YME adalah terbinanya kualitas keimanan, kesadaran dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, dan kualitas kesadaran kerukunan antar umat beragama dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta meningkatkan amal dan bersama-sama membangun masyarakat.

2. Kegiatan pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jenis kegiatan / cara pelaksanaannya adalah;

- 2.a. Melaksanakan upacara bendera pada setiap hari Senin dan hari Sabtu, serta hari-hari besar nasional.
- 2.b. Melaksanakan bakti sosial/bakti masyarakat;
- 2.c. Melaksanakan lomba karya tulis;
- 2.d. Melaksanakan pertukaran siswa antar provinsi;
- 2.e. Menghayati dan mampu menyanyikan lagu-lagu nasional (mars dan hymne)

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara agar siswa memiliki jiwa patriotisme dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan memiliki sikap bertanggung jawab berbangsa dan bernegara, menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan demi keutuhan bangsa dan negara Republik Indonesia.

3. Kegiatan pembinaan pendahuluan bela Negara.

Jenis kegiatan / cara pelaksanaannya adalah;

- 3.a. Melaksanakan tata tertib sekolah
- 3.b. Melaksanakan baris berbaris
- 3.c. Mempelajari dan menghayati sejarah perjuangan bangsa

3.d. Melaksanakan wisata siswa, pencinta alam, dan kelestarian alam dan lingkungan.

3.e. Mempelajari dan menghayati semangat para pahlawan bangsa (napak tilas)

Hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut diatas adalah untuk mendorong siswa agar memiliki tekad, sikap dan tindakan yang teratur, terpadu dan berlanjut dalam menumbuhkembangkan kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan kesaktian pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk negara serta memberikan kemampuan awal bela negara.

4. Kegiatan pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur

Jenis kegiatan / cara pelaksanaannya adalah;

4.a. Melaksanakan pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila.

4.b. Melaksanakan tatakrama pergaulan

4.c. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran rela berkorban dengan jalan melaksanakan perbuatan amal untuk meringankan beban dan penderitaan orang lain.

4.d. Meningkatkan sikap hormat siswa terhadap orang tua, guru, dan sesama siswa dilingkungan masyarakat.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur ini agar siswa memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki

budi pekerti luhur, sesuai norma nilai yang berlaku, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.

5. Kegiatan pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan berkepemimpinan.

Jenis kegiatan / cara pelaksanaannya adalah;

- 5.a. Memantapkan dan mengembangkan peran serta siswa didalam OSIS sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing
- 5.b. Membentuk kelompok belajar berdasarkan keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan (5K);
- 5.c. Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa;
- 5.d. Mengadakan forum diskusi ilmiah
- 5.e. Mengadakan media komunikasi OSIS (buletin, majalah dinding, dsb)
- 5.f. Mengorganisir suatu pementasan atau bazar;

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan berkepemimpinan adalah siswa mampu berorganisasi, mengatur dan diatur, memimpin dan dipimpin, bekerjasama/berkelompok, menguasai tatacara berdiskusi, memiliki keterampilan mengatur dan mengorganisasikan kegiatan, mampu berkreasi dalam bidang ilmiah, gemar membaca dan menulis, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak / keinginan kepada orang lain, menghargai dan melaksanakan keputusan bersama.

6. Kegiatan pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan.

Jenis kegiatan / cara pelaksanaannya adalah;

- 6.a. Meningkatkan keterampilan dalam menciptakan suatu lebih berguna;
- 6.b. Meningkatkan keterampilan dibidang teknik, elektronik, pertanian dan peternakan;
- 6.c. Meningkatkan usaha-usaha keterampilan tangan;
- 6.d. Meningkatkan usaha koperasi sekolah dan unit produksi;
- 6.e. Meningkatkan penyelenggaraan perpustakaan sekolah;
- 6.f. Melaksanakan Praktek Kerja Nyata (PKN), Pengalaman Kerja Lapangan (PKL);

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan ini adalah mendorong terbentuknya sikap mental wiraswasta dikalangan siswa sehingga menjadikan siswa yang dinamis, kreatif, mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi, mandiri dan percaya diri.

7. Kegiatan pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi.

Jenis kegiatan / cara pelaksanaannya adalah

- 7.a. Meningkatkan kesadaran hidup sehat di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat/lingkungan.
- 7.b. Melaksanakan usaha kegiatan sekolah

- 7.c. Melaksanakan pemeliharaan keindahan, penghijauan dan kebersihan sekolah.
- 7.d. Menyelenggarakan kantin sehat
- 7.e. Meningkatkan kesehatan mental;
- 7.f. Melaksanakan pencegahan penggunaan narkoba, obat terlarang, minuman keras dan merokok.
- 7.g. Melaksanakan senam pagi dan olah raga lainnya
- 7.h. Menyelenggarakan lomba berbagai macam olah raga
- 7.g. Mengembangkan moto rekreasi yang kreatif

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi adalah siswa dapat meningkatkan kemampuan hidup sehat mempunyai daya tangkal, daya hayat terhadap pengaruh buruk penggunaan narkoba, obat terlarang, minuman keras dan merokok serta meningkatkan daya kreasi yang positif.

- 8. Kegiatan pembinaan persepsi, aspirasi dan kreasi seni.

Jenis kegiatan / cara pelaksanaannya adalah:

- 8.a. Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang seni suara, seni tari, seni rupa, seni kerajinan, seni drama/sastra, musik dan fotografi;
- 8.b. Menyelenggarakan sanggar berbagai macam seni;
- 8.c. Meningkatkan daya cipta seni;

8.d. Mementaskan, memamerkan hasil berbagai cabang seni.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan persepsi, aspirasi dan kreasi seni ini adalah ; siswa dapat mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan kesenian, mempunyai wawasan dan keterampilan, menciptakan dan melaksanakan berbagai kreasi seni, meningkatkan kesadaran dan sikap menghargai hasil seni, serta rasa bangga terhadap hasil-hasil seni daerah dan nasional.

Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan diberikan kebebasan kepada sekolah sesuai kebutuhan dan fasilitas yang ada.

2.4.Pelaksanaan Program Ekstra Kurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berdasarkan pedoman yang disusun oleh Puskur (2006:5) bahwa kegiatan ekstra kurikuler merupakan bagian dari pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian dari integral dari kurikulum sekolah / madrasah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstra kurikuler. Untuk satuan pendidikan keguruan, kegiatan pengembangan diri khususnya pelayanan konseling ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan karier. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi / dilaksanakan oleh konselor dan kegiatan ekstra kurikuler dapat diselenggarakan oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan lain sesuai kemampuan dan kewenangannya. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler dapat mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Adapun Landasan pengembangan diri adalah

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
Pasal 1 butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidikan.
Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, dan Pasal 4 ayat 4 Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan Pasal 5 sampai dengan Pasal 18 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang memuat pengembangan diri peserta didik dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan.
4. Dasar standarisasi profesi konseling yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2004 yang memberikan arah pengembangan profesi konseling di sekolah dan di luar sekolah.

Beberapa tujuan Pengembangan diri adalah ;

1. Tujuan Umum, adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah / madrasah.
2. Tujuan Khusus, untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemandirian, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karier, dan kemampuan pemecahan masalah.

Pengembangan diri meliputi dua komponen ;

1. Pelayanan konseling, meliputi pengembangan ; kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan, dan perencanaan karier.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler meliputi kegiatan ; kepramukaan, latihan kepemimpinan, karya ilmiah remaja, palang merah remaja, seni, olahraga, cinta alam, dan keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan sebagai berikut ;

1. Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal seperti upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

2. Spontan, yaitu kegiatan yang tidak terjadwal dalam kegiatan khusus, seperti ; pembentukan perilaku, memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
3. Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk sehari-hari seperti berpakaian rapih, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan, dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.
4. Terprogram, yaitu kegiatan yang dirancang secara khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal melalui penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung konseling, krida, karya ilmiah, latihan / lomba keberbakatan / prestasi, seminar, *workshop*, bazar, dan kegiatan lapangan.
5. Pengkondisian, yaitu pengadaan sarana yang mendorong terbentuknya perilaku terpuji.

Puskur (2006:11) menjelaskan bahwa kegiatan ekstra kurikuler memiliki visi dan misi sebagai berikut ;

1. Visi ; kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
2. Misi ; menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sebagai kegiatan pengembangan diri diluar mata pelajaran. Menyelenggarakan kegiatan diluar mata pelajaran dengan mengacu kepada kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik.

Prinsip kegiatan ekstra kurikuler adalah ;

1. Individual, yaitu ; kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.
2. Pilihan, yaitu ; kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
3. Keterlibatan aktif, yaitu ; kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4. Menyenangkan, yaitu ; kegiatan ekstrakuler dalam suasana menggembirakan dan menimbulkan kepuasan peserta didik.
5. Etos kerja, yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6. Kemamfaatan sosial, yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Jenis Kegiatan ekstra kurikuler ;

1. Krida, meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
2. Karya ilmiah, meliputi kegiatan Karya Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
3. Latihan / Lomba keberbakatan / potensi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, keagamaan.
4. Seminar, lokakarya dan pameran, dengan substansi antara lain karier, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, Seni budaya.

5. Kegiatan Lapangan, meliputi kegiatan yang dilakukan diluar sekolah berupa kunjungan ke objek-objek tertentu.

Format kegiatan ;

1. Individual, yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
2. Kelompok, yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti sekelompok peserta didik.
3. Klasikal, yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
4. Lapangan, yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti seorang / sejumlah peserta didik melalui kegiatan diluar kelas atau kegiatan lapangan.

Pembina (instruktur) untuk dapat memperoleh hasil maksimal dalam kegiatan ekstra kurikuler dibutuhkan seseorang yang memiliki kompetensi yang sesuai.

Dukungan orang tua, motivasi anak akan maksimal sepenuh hati dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler bila mendapat dukungan penuh dari orang tua. Untuk mengatasi hambatan tersebut dapat diterapkan strategi salah satunya adalah penerapan bea siswa prestasi non akademik. Hal ini banyak diterapkan disekolah-sekolah unggulan. Pengaruh bea siswa prestasi sangat besar sekali bagi mereka yang secara ekonomi tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan merupakan tanggungjawab negara terhadap warganya yang berprestasi, namun secara ekonomi berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Kegiatan ekstra kurikuler sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan potensi diri tentunya sangat tergantung kepada beberapa faktor. Wahyu Sumardjo (2004) menjelaskan bahwa ada dua faktor utama dalam mengembangkan diri pada siswa, yaitu faktor internal, yang meliputi bakat, minat dan potensi lainnya. Kedua faktor eksternal, yang meliputi semua respons dari luar diri siswa sehingga mampu mewujudkan potensi menjadi kenyataan.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan wahana untuk pengembangan diri siswa adalah jawaban yang tepat untuk merespons semua potensi diri siswa. Akan tetapi semua teori di atas juga tergantung kepada bagaimana sekolah, orang tua, dan lingkungan memberikan dukungan agar proses pengembangan diri siswa sejalan dengan cita-cita pendidikan yaitu membimbing anak kearah kedewasaan yang sempurna.

Adapun tata urutan kegiatan ekstra kurikuler sendiri memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan, yang meliputi:
 - 1.1. sasaran kegiatan
 - 1.2. substansi kegiatan
 - 1.3. pelaksanaan kegiatan
 - 1.3. pelaksanaan kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, serta keorganisasiannya
 - 1.4. waktu dan tempat
 - 1.5. sarana dan pembiayaan

2. Pelaksanaan Kegiatan, yang meliputi:

2.1. kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat rutin, spontan dan keteladanan di

laksanakan secara langsung oleh guru, konselor dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah

2.2. kegiatan ekstra kurikuler yang terprogram dilaksanakan sesuai dengan

sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat dan pelaksanaan sebagaimana telah direncanakan

3. Penilaian Kegiatan

Hasil dan proses kegiatan ekstra kurikuler dinilai secara kualitatif dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah/madrasah oleh pelaksana kegiatan.

4. Pelaksana Kegiatan

Pelaksana kegiatan ekstra kurikuler adalah pendidik dan atau tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan untuk kegiatan ekstra kurikuler yang dimaksud.

5. Pengawasan Kegiatan

1. Kegiatan ekstra kurikuler di sekolah/madrasah dipantau, dievaluasi, dan di

bina melalui kegiatan pengawasan

2. Pengawasan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan secara:

a. interen, oleh kepala sekolah/madrasah

b. eksteren, oleh pihak yang secara struktural/fungsional memiliki kewenangan

membina kegiatan ekstra kurikuler yang dimaksud.

- c. hasil pengawasan didokumentasikan, dianalisis, dan ditindaklanjuti untuk peningkatan mutu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah/madrasah.

2.5. Kegiatan Kurikuler

Menurut Yorinal (diakses 30 juli 2009) menyatakan bahwa sekolah adalah institusi yang bertujuan menciptakan manusia yang kreatif, inovatif dan mandiri. Setelah menamatkan sekolah diharapkan anak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi atau mampu mandiri sesuai dengan kapasitasnya sebagai manusia terdidik dan terpelajar. Dalam mencapai tujuan tersebut sekolah akan mengelola manajemennya ke dalam empat pokok bidang, yaitu:

1. Bidang Akademik/kurikulum, berhubungan dengan KBM di sekolah
2. Bidang Kesiswaan, berhubungan dengan kegiatan kreatifitas siswa atau ekstra kelas di sekolah.
3. Bidang Sarana dan Prasarana, menyangkut dengan fasilitas yang harus disediakan sekolah agar KBM dan ekstra kurikuler berjalan dengan baik
4. Bidang Hubungan dengan Masyarakat, berhubungan dengan kegiatan sekolah dengan masyarakat sekitar, orang tua siswa dan dewan pendidikan sekolah.

Masing masing bidang itu biasanya akan didelegasikan oleh Kepala Sekolah (kepsek) kepada wakil kepala sekolah (wakepsek) urusan kurikulum, wakepsek urusan kesiswaan, wakepsek urusan sarana dan prasarana dan wakepsek urusan hubungan masyarakat.

Menurut Herpratiwi (2009:71) subsistem belajar berkaitan dengan level belajar, tipe belajar, dan keterampilan atau disiplin belajar pada organisasi. Terdapat tiga tingkatan belajar dalam organisasi belajar, yakni level belajar individual, belajar kelompok, dan belajar secara organisasi.

Kegiatan akademik atau kurikulum seperti kegiatan belajar mengajar (KBM), ujian sekolah merupakan kegiatan inti yang harus diutamakan, untuk mendukung kegiatan tersebut bidang kesiswaan juga tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena paradigma pendidikan sekarang ini sudah mulai berubah. Dahulu penilaian aspek kognitif sangat dominan namun sekarang penilaian ditambah dengan aspek afektif (sikap) dan yang terpenting juga adalah aspek psikomotor (ketrampilan atau kompetensi).

Di negara maju kegiatan di sekolah yang paling dominan adalah kegiatan yang menyangkut psikomotor atau keterampilan. Kegiatan ini terangkum dalam kegiatan kesiswaan di bidang ekstra kurikuler yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Menurut Amir Daien dalam Yorinal (1989 : 89) pengelolaan kesiswaan ialah keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam bidang kesiswaan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sedangkan tujuan

pengelolaan kesiswaan adalah mengatur kegiatan kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar mengajar di sekolah berjalan dengan lancar, tertib dan tenteram, tercapai apa yang menjadi tujuan tujuan pendidikan di sekolah.

Dalam pelaksanaan dari kegiatan pengelolaan kesiswaan mencakup kegiatan kegiatan antara lain :

a.. Perencanaan Kesiswaan

Perencanaan kesiswaan berhubungan dengan program kesiswaan yang akan dilaksanakan dalam satu semester atau satu tahun pelajaran baik itu berhubungan dengan kegiatan ekstra kurikuler atau kukurikuler.

b.. Penerimaan Siswa Baru (PSB)

Dalam kegiatan Penerimaan Siswa baru menyangkut masalah:

1. Kebijakan Penerimaan Siswa Baru
2. Jumlah Penerimaan Siswa Baru
3. Sistem Penerimaan Siswa baru
4. Orientasi Siswa Baru.

c. Kehadiran siswa di sekolah

Masalah kehadiran siswa di sekolah bukan hanya secara fisik siswa melainkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kegiatan sekolah seperti yang disebutkan dalam '*Dictionari of Education*' (Good Carter). Kehadiran siswa di sekolah biasa

disebut dengan istilah presensi siswa yang menyangkut dua hal yaitu masalah kehadiran siswa di sekolah (*school attendece*) dan ketidakhadiran siswa di sekolah (*non school attendance*).

d. Pembinaan Disiplin Siswa

Masalah disiplin merupakan suatu masalah yang sangat penting di sekolah. Disiplin sekolah sering dijadikan ukuran untuk keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya. Ada 3 teknik pemberian disiplin di sekolah yaitu :

1. Teknik pengendalian dari luar (*external control technique*)
2. Teknik pengendalian dari dalam (*inner control technique*)
3. Teknik pengendalian koferatif (*cooferatif control technique*).

e. Kenaikan kelas dan penjurusan.

Persyaratan persyaratan kenaikan kelas dan penentuan jurusan program telah diatur secara terinci dalam kurikulum SMA baik itu kenaikan kelas atau kelulusan siswa.

f. Perpindahan Siswa

Perpindahan siswa sering disebut mutasi siswa. Perpindahan ini ada dua macam yaitu :

1. Perpindahan siswa dari suatu sekolah ke sekolah lain yang sejenis.
2. Perpindahan siswa dari suatu jenis program ke jenis program lain.

g. Kelulusan

Proses kelulusan adalah administrasi siswa yang paling akhir. Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah sebagai suatu lembaga tentang telah diselesaikannya program pendidikan di suatu sekolah dan berhasil dalam UAN dan UAS maka kepadanya diberikan STTB atau ijazah.

Barbara (1994:59) menyatakan bahwa penilaian ialah proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar. Penilaian mulai dengan analisis masalah. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan dan penilaian pembelajaran karena tujuan dan hambatan dijelaskan pada langkah ini.

Muhibbin Syah dalam Abu Muh, Ibnu Abdullah (1997:141) menerangkan bahwa prestasi belajar merupakan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

2.6. Program Pembinaan Pengawas

Untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, dibutuhkan lembaga pendidikan yang bermutu dan tenaga kependidikan yang profesional. Tuntutan terhadap mutu lembaga pendidikan dan profesionalisme tenaga kependidikan akan terus sesuai dengan tuntutan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan dan pemakai tamatan pendidikan. Dengan adanya lembaga pendidikan yang bermutu dan

tenaga kependidikan yang profesional diharapkan akan menghasilkan tamatan pendidikan yang berkualitas pula.

Untuk menjadi lembaga pendidikan yang bermutu tenaga pendidikan yang profesional perlu adanya pembinaan yang berkelanjutan, pembinaan tersebut salah satunya dapat dilaksanakan oleh pengawas sekolah, karena hal ini sesuai dengan peran dan fungsi pengawas sekolah yang tugas dan tanggung jawabnya adalah melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan.

Pengawas satuan pendidikan dapat diartikan sebagai *supervisor* pendidikan yang tugas utamanya mengadakan *supervisi* akademik dan *supervisi* manajerial. Kedua tugas tersebut mencakup lima dimensi yaitu, *monitoring*, *supervisi*, penilaian, pembinaan/pengembangan, pelaporan dan tindak lanjut dalam konteks penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Tentang kepengawasan ini lebih lanjut diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007, Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, yang menyatakan bahwa seorang pengawas harus memiliki dimensi kompetensi kepribadian, yang meliputi cakupan kompetensi; (1) memiliki tanggungjawab sebagai pengawas satuan pendidikan, (2) kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas jabatannya, (3) memiliki rasa ingin tahu akan hal hal baru tentang pendidikan dan

ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya, (4) menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada stakeholder pendidikan.

Dimensi kompetensi *supervisi* manajerial, yang meliputi cakupan kompetensi: (1) menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip *supervisi* dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis, (2) menyusun program kepengawasan berdasarkan visi-misi-tujuan dan program pendidikan sekolah menengah yang sejenis, (3) menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan di sekolah menengah yang sejenis, (4) menyusun laporan hasil-hasil pengawasan dan menindak lanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah menengah yang sejenis, (5) membina kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis, (6) membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah menengah yang sejenis, (7) mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah menengah yang sejenis, (8) memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasil-hasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah menengah dan sejenis.

Dimensi kompetensi *supervisi* akademik, yang meliputi cakupan kompetensi ; (1) memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (2) memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan, perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (3) membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berdasarkan sstandar isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP, (4) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (5) membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (6) membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (7) membimbing guru dalam mengelola merawat, mengembangkan, dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajara/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (8) memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalm rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis,

Dimensi kompetensi evaluasi pendidikan, yang memiliki cakupan kompetensi; (1) menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (2) membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (3) menilai kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan staf sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan pada tiap mata pelajaran, dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (4) memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (5) membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (6) mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan staf sekolah di sekolah menengah yang sejenis,

Dimensi kompetensi penelitian pengembangan, yang meliputi cakupan;; (1) menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan, (2) menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan kariernya sebagai pengawas, (3) menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif

maupun kuantitatif, (4) melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok tanggung jawabnya, (5) mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif, (6) menulis karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan, (7) menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah menengah yang sejenis, (8) memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah menengah yang sejenis.

Dimensi kompetensi sosial, yang meliputi cakupan kompetensi; (1) bekerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, (2) aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas satuan pendidikan (Per Men Diknas No 12 Thn 2007, h 12 – 18).

Oleh sebab itu unsur kepengawasan dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah juga ikut memberi kontribusi kepada capaian yang akan dituju oleh penyelenggara sekolah.

Berdasarkan rumusan pengawasan sebagaimana dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan konsep kepengawasan yakni aktivitas profesional pengawas dalam rangka membantu sekolah binaannya melalui *monitoring*, *supervisi*, penilaian, pembinaan/pengembangan, dan melaporkannya secara terencana dan berkesinambungan.

Kegiatan pengawasan diawali dengan penilaian sekolah guna mengidentifikasi dan mengenali kelemahan sekolah binaannya, menganalisis kekuatan/potensi dan prospek pengembangan sekolah sebagai bahan untuk menyusun program kepengawasan. Untuk itu, pengawas harus mendampingi pelaksanaan dan pengembangan program-program inovasi sekolah.

Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan prasekolah, dasar dan menengah (Prayitno, 2001:15).

Di bidang pendidikan dan pengajaran diperlukan penyelia (*supervisor*) yang dapat berdialog serta membantu pertumbuhan pribadi dan profesi agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesi. Salah satu wewenang seorang pengawas adalah memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi (Aqib Zainal, 2008:17).

Kegiatan pokok profesi adalah melakukan pembinaan kepala sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa dan akan berdampak terhadap peningkatan kualitas lulusan sekolah tersebut (Arikunto Suharsini, 2004:20).

Supervisi oleh pengawas meliputi *supervisi* akademik yang berhubungan dengan aspek proses pembelajaran dan *supervise* manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah. *Supervisi* akademik dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, dan guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk melakukan tugas sebagai penyelia.

Teknik dan metode *supervisi* adalah cara-cara atau strategi yang dapat digunakan oleh bukan hanya pengawas atau kepala sekolah, tetapi juga oleh semua staf untuk mengumpulkan data dalam rangka peningkatan kualitas lulusan. Dalam menggunakan teknik atau metode pengumpulan data *supervisi*, seseorang akan memperoleh hasil lebih baik dan pelaksanaannya lebih mudah apabila dibantu dengan alat atau instrument tertentu (Arikunto Suharsini, 2004:12).

Standard penilaian diperlukan oleh *supervisor* (karena bukan hanya satu orang) untuk menyamakan persepsi bagi beberapa pelaku. Dengan adanya standard penilaian akan terhindar dari unsure yang berbau subjektivitas atau pengaruh subjektivitas penilaian. Manfaat standar dalam *supervisi* adalah:

1. Memberikan keputusan yang sama untuk penilaian berbeda agar diperoleh penilaian yang sama.
2. Memberikan pedoman bagi penilai dalam waktu yang berbeda agar dapat memberikan hasil yang sama.
3. Untuk menjaga agar penilai tidak terpengaruh oleh kondisi fisik dan emosi yang berbeda. (Arikunto Suhasini, 2004:11).

Untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat (*device*) dan teknik *supervisi*. Umumnya alat dan teknik *supervisi* dapat dibedakan dalam dua macam alat/ teknik. Teknik yang dimaksud yaitu, teknik yang bersifat individual yang dilaksanakan oleh seorang guru secara individual dan teknik yang bersifat kelompok yaitu, teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang (Sahertian A Piet, 2004).

Kegiatan ekstra kurikuler di sekolah / madrasah dipantau, dievaluasi, dan dibina melalui kegiatan pengawasan. Pengawasan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan baik secara interen maupun eksteren, baik terhadap kepala sekolah, guru, siswa maupun pihak yang secara struktural / fungsional memiliki kewenangan membina kegiatan ekstra kurikuler yang dimaksud.

Guru dalam fungsinya sangat erat dengan peningkatan mutu pendidikan, akan menjadi pelaksana dalam program pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan merupakan komunikasi penting dalam kehidupan sosial. Ini berarti guru sebagai perangkat pendidikan yang paling utama menjadi urutan terpenting dalam menciptakan komunikasi kehidupan sosial. Tugas utama guru adalah mengadakan perubahan tingkah laku pada setiap muridnya, perubahan yang dimaksud menjadi titik awal dapat dilihat nyata pada kondisi murid tersebut pada ciri-ciri kreatifitas, intelektual, cermat, sopan, santun dan akrab.

Seperti dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Guru bahwa di samping tuntutan akademik seorang guru harus sarjana atau diploma 4, yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi . Juga harus menguasai sejumlah kompetensi. Kompetensi dimaksud adalah Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Adapun rinciannya diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008, tentang Guru, sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian meliputi: beriman dan bertakwa, berahlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur. Sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi Sosial meliputi: berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi Profesional meliputi: menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sasaran pembinaan kesiswaan adalah seluruh siswa pada setiap jenis, dan jenjang sekolah dilingkungan pembinaan direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah. Tanggung jawab pembinaan kesiswaan di sekolah diberikan kepada kepala sekolah, namun pada kegiatan sehari-hari dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah ataupun guru yang ditunjuk (Wahjosumidjo, 2007: 262)

2.7. Guru Model

Pada penelitian ini dalam pelaksanaannya juga menggunakan Guru Model. Guru Model yang dimaksud adalah guru yang karena keahliannya didatangkan dihadapan siswa untuk mempertunjukkan keahliannya dalam proses pembelajaran kepada siswa menurut Hasto Daryono, 2009 (Diakses Tanggal 21 Maret 2010).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Guru Model itu haruslah:

1. Menarik

Menarik dimaksud adalah keahliannya dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya.

2. Memikat

Memikat maksudnya adalah keahliannya dapat memikat siswa untuk lebih mendalami.

3. Mengesankan

Mengesankan maksudnya adalah keahliannya menimbulkan kesan mendalam sehingga kesan itu membangkitkan minat anak untuk mempelajari.

2.8. Teori Belajar Keterampilan Seni Tari

Dikemukakan oleh Soedarsono dalam <http://massofa.wordpress.com> yang diakses tanggal 2 Mei 2010 tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Karena substansi penelitian ini berada pada ranah seni tari, maka unsur gerak menjadi sesuatu yang utama. Unsur gerak dalam ranah pembelajaran adalah masuk unsur psikomotorik. Atas dasar itu Curt Sachs memberikan batasan bahwa tari adalah gerak (tubuh) yang ritmis. Tari yang bertujuan untuk hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikannya. Tujuan maupun keindahan tarinya tidak dimasalahkan, oleh karena sifat tarinya yang spontan, penampilan pribadinya lebih menonjol.

Massofa 2008 menjelaskan bahwa kegunaan praktis dalam tari yang dipercaya oleh masyarakat yang hidupnya masih dipengaruhi tatanan agraris, tari dipercaya menghasilkan kekuatan magis, yaitu magi imitatif dan magi simpatetis yang

diharapkan mampu mempengaruhi serta menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu banyak ahli merangkumnya dalam kategori yang berbeda.

1. Tari-tari ritual dicipta bukan untuk dinikmati keindahan oleh manusia, akan tetapi memiliki tujuan yang lebih dalam. Tari-tari ritual lebih mementingkan tujuan daripada bentuk estetis. Bahkan kadang-kadang bentuk yang sederhana justru memiliki tujuan yang lebih dalam.
2. Peristiwa penting dalam lingkaran kehidupan manusia sejak lahir, dewasa, perkawinan dan kematian dianggap masa labil bagi manusia dan alam raya. Selain itu mereka pun masih percaya adanya roh-roh, baik yang jahat maupun yang baik yang berada di sekeliling mereka. Roh yang baik bisa dimintai pertolongan, sedangkan roh yang jahat dijaga jangan sampai mengganggu manusia.
3. Oleh karena itu untuk membedakan tari yang berfungsi ritual dengan fungsi tari lainnya bisa dicermati dengan memperhatikan ciri-cirinya yaitu: (1) diselenggarakan pada tempat yang terpilih biasanya tempat yang dianggap sakral; (2) diselenggarakan pada saat yang terpilih, sesuai dengan maksud dan tujuan ritual; (3) ditarikan oleh penari terpilih yang umumnya dianggap suci atau yang dalam keadaan 'tidak kotor'; (4) biasanya memerlukan seperangkat sesaji; dan (5) tidak ada penonton, sebab yang hadir dalam upacara itu dianggap sebagai peserta upacara.

Tari yang bertujuan untuk hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikannya. Tujuan maupun keindahan tarinya tidak dimasalahkan. Oleh karena sifat tarinya yang spontan, penampilan pribadinya menjadi lebih menonjol.

Oleh karena vokabuler gerak tidak terjaga dan tidak tertata, kemungkinan besar akan terjadi pengulangan gerak yang tak terbatas.

Oleh karena suatu pertunjukan adalah sebuah bentuk komunikasi, artinya ada yang menyampaikan pesan dan ada pula yang menerima pesan melalui seperangkat tingkah laku yang khas dalam hal ini tari, maka tari yang disajikan untuk kebutuhan tontonan memerlukan adanya pemain (performer), penonton (audience), pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang khas.

Pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah dan akhir atau: persiapan, pementasan, dan aftermath (setelah pertunjukan).

Pengaruh budaya asing terhadap seni tari Indonesia

1. Kesenian lokal yang merupakan identitas etnis memiliki sifat-sifat yang menurut James Dananjaya dalam bukunya Folklor yaitu: (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat; (b) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama; (c) folklor ada dalam beberapa versi bahkan varian yang berbeda, yang diakibatkan oleh cara penyebarannya yang lisan sehingga terjadi proses interpolasi; (d) memiliki bentuk berpola; (e) bersifat anonim; (f) memiliki fungsi dalam kehidupan kolektif; (g) bersifat pralogis; (h) menjadi milik bersama; dan (i) bersifat polos dan lugu.

2. Seorang guru harus bisa mengajarkan apa yang tersirat di balik gerak itu sendiri. Dia harus bisa mengupas nilai yang terkandung di dalam suatu bentuk tari yang juga menjadi nilai budaya masyarakat pemiliknya.
3. Seorang guru dituntut mengajarkan materi tari yang tumbuh dan hidup di lingkungan yang terdekat dengannya yang selanjutnya dikupas kandungan nilainya untuk diajarkan kembali kepada siswa anggota muda masyarakat. Dengan hal seperti ada beberapa tujuan yang bisa tercapai yaitu pengembangan pribadi, pengembangan kebudayaan dan kesenian, serta pengembangan bangsa.
4. Berdasarkan atas terjadinya pengaruh budaya luar ke daerah-daerah di Indonesia, tari-tari di Indonesia bisa dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) tari yang berkembang di wilayah yang tidak atau sedikit mendapat kontak dengan budaya luar; (2) tari yang berkembang di wilayah yang mendapat kontak dan pengaruh budaya India dengan agamanya Hindu; (3) tari yang berkembang di wilayah yang mendapat kontak dan pengaruh dari Arab dengan agamanya Islam; (4) tari di wilayah yang mendapat kontak dan pengaruh budaya Eropa.

Adapun penyebab mati hidupnya sebuah seni bermacam-macam; ada yang diakibatkan oleh adanya perubahan di bidang politik, masalah ekonomi, perubahan selera masyarakat, pantangan yang bersifat keagamaan, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk seni lainnya.
5. Dari keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran
6. Kegiatan proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan mulus, karena munculnya masalah-masalah yang berhubungan dengan

pembelajaran, masalah ini mencakup masalah pembelajaran yang dialami oleh guru dan siswa serta masalah pembelajaran yang diakibatkan oleh sarana dan prasarana.

7. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni tari pada dasarnya timbul dari faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal).
8. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi serta ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.
9. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran seni tari timbul dari diri siswa sendiri (endogen) dan hambatan yang timbul dari luar diri siswa (eksogen).
10. Upaya mengatasi masalah pembelajaran seni tari antara lain: (a) upaya siswa, (b) upaya guru, (c) upaya pihak sekolah.
11. Untuk mengatasi masalah ruang praktek tari dapat juga ditempuh dengan membina kerjasama antara pimpinan sekolah dengan pihak-pihak lain yang mempunyai ruangan yang memadai untuk digunakan dalam kegiatan praktek tari.

2.9. Evaluasi Kegiatan Ekstra Kurikuler

Menurut Hartoto 2009 diakses tanggal 2 Mei 2010 Evaluasi adalah suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu, dan tujuan dilakukannya evaluasi adalah

- Mengambil keputusan tentang hasil belajar
- Memahami anak didik

- Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Sedangkan pada aspek evaluasi, karena kegiatan seni tari lebih menekankan pada kegiatan ekstra kurikuler, maka model evaluasi lebih menekankan pada keterampilan proses dan keikutsertaan dalam kegiatan. Analisis dan evaluasi lebih ditekankan pada cara kualitatif. Adapun jenis – jenis alat evaluasi antara lain dapat dilakukan melalui :

1. Tes

- Tes Tertulis, dapat berupa tes bentuk uraian dan bentuk objektif. Bentuk uraian yaitu semua bentuk tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban dalam bentuk uraian. Sedangkan tes bentuk objektif yaitu semua bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih di antara kemungkinan – kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat, atau mengisi jawaban pada kolom titik-titik yang disediakan.
- Tes Lisan (Oral tes) merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan. Kemampuan berupa proses berfikir siswa dalam memecahkan suatu masalah, mempertanggung-jawabkan pendapat, penggunaan bahasa, dan penguasaan materi pelajaran.
- Tes perbuatan (Performance Test) adalah tes yang diberikan dalam bentuk tugas-tugas. Pelaksanaannya dalam bentuk penampilan atau perbuatan (praktek pengalaman lapangan, praktek lapangan kerja, praktek olah raga,

praktek laboratorium, praktek kesenian, dan lain-lain). Untuk melaksanakan tes perbuatan diperlukan dua jenis alat yaitu:

- lembaran tugas (kerja) yang berisi deskripsi mengenai instruksi (petunjuk) yang jelas sehingga siswa mengetahui secara tepat apa yang harus dilakukan.
- lembaran pengamatan yang digunakan untuk menilai tingkah laku siswa selama proses pelaksanaan tugas sampai kepada hasil yang dicapai.

2. Nontes

Ditinjau dari pelaksanaannya nontes berupa:

- Wawancara, yaitu komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.
- Pengamatan (observasi), pengamatan langsung. Contohnya yaitu:
- Studi kasus ialah mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya.
- Skala penilaian (rating scale), merupakan salah satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai kepada ujung yang positif sehingga pada skala tersebut penilai tinggal membubuhi tanda cek saja (V).

2.10. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Budiarto (2005) mengenai Manajemen Ekstra kurikuler Band di SMU Masehi I PSAK Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen ekstra kurikuler *band* telah dikelola dengan langkah-langkah yaitu

- (1) Perencanaan yang meliputi program kerja mingguan, bulanan, tahunan, dan program kerja insidental;
- (2) Pengorganisasian;
- (3) Penggerakan yang meliputi penerimaan anggota baru, pemilihan band inti, latihan, pemeliharaan alat, sarana, dan keuangan;
- (4) Pengawasan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk peningkatan pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler, melalui guru model. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus.

Peneliti mencoba mencari pemecahan masalah dalam peningkatan pengelolaan yang berkaitan dengan kegiatan ekstra kurikuler. Sebelum melaksanakan tindakan peneliti mengadakan prapenelitian dan berdiskusi dengan pengelola kegiatan ekstra kurikuler di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan melalui tahapan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *action research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1982) meliputi empat tahapan yaitu; rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bercirikan adanya perubahan yang terus menerus. Penelitian ini akan berakhir

apabila sudah mencapai titik kejenuhan dimana hasil hanya bergeser sedikit atau tidak berubah sama sekali. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru pembina ekstra kurikuler SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas mengenai kegiatan ekstrakurikuler bidang seni tari ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Perintis 2 Bandar Lampung, karena dari temuan penelitian sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler belum memiliki program kegiatan , pelaksanaan kegiatan, tidak berdasarkan program, dan tidak memiliki instrumen penilaian kegiatan. Oleh sebab itu penelitian ini berkolaborasi antara peneliti sebagai Pengawas Sekolah dengan guru pembina ekstra kurikuler SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

3.2.2. Waktu

Waktu pelaksanaan dilakukan pada saat semester kedua tahun pelajaran 2009 – 2010. Data selengkapnya terdapat pada tabel 3.1.

Tabel.3.1. Rencana Kegiatan Penelitian Pada SMA Perintis 2 Bandar Lampung

No	Kegiatan	Bulan Minggu	Des 09		Januari 10		Februari				Maret			
			3	4	1	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Izin Penelitian		X											
2	Pra Penelitian			X	X									
3	Berdiskusidengan Mitra					X								
4	Siklus I						X	X						
5	Pelaporan							X						
6	Siklus II								X	X				
7	Pelaporan									X				
8	Siklus III										X	X		
9	Pelaporan											X		
10	Diskusidengan kolaboratur												X	
11	Pelaporan Akhir													X

3.2.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari SMA Perintis 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009-2010. Penelitian ini menekankan kepada perbaikan pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler dan prestasi belajar bidang kesenian khususnya seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Peneliti bertindak sebagai pelaku tindakan bersama guru pembina. Guru pembina kegiatan ekstra kurikuler berperan sebagai kolaborator membantu peneliti dalam menyusun pelaporan yang dibuat berdasarkan data lapangan. Hasil pengamatan dan data-data, serta hasil diskusi dijadikan bahan untuk siklus berikutnya.

3.3. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan

3.3.1. Lama Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga bulan, dan berlangsung selama tiga siklus. Setiap siklus berlangsung selama satu bulan selanjutnya dilanjutkan dengan pembuatan laporan. Sebelum melakukan penelitian dilakukan pra penelitian, dengan cara berdiskusi dengan kolaborator, dalam hal ini guru pembina kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari. Hal serupa juga dilakukan pada saat penelitian. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penelitian adalah:

1. Mempersiapkan siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari
2. Menyusun lembar pengamatan aktivitas siswa
3. Menyusun program dan RPP

Sebagaimana telah diuraikan di atas sebelum melakukan siklus kegiatan tindakan kelas, peneliti melakukan prapenelitian dan berdiskusi dengan guru pembina ekstra kurikuler di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

3.3.2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek yaitu proses dan produk. Yang dimaksud dengan proses adalah menekankan pada proses kegiatan ekstra kurikuler agar sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah diprogramkan dengan melihat aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, mencakup; 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi. Aspek produk menekankan pada peningkatan belajar kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari, dengan indikator keberhasilan jika data sudah mencapai tingkat kejenuhan. Maksudnya adalah terjadinya peningkatan keberhasilan (prestasi) kegiatan ekstra kurikuler, atau justru terjadi penurunan, atau sudah mencapai target dengan rentang nilai 66-75 kriteria Baik.

3.4. Rancangan Penelitian Tindakan

3.4.1. Rencana Tindakan

Pada tahap perencanaan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dengan pendekatan kontekstual yang menjadi program kegiatan adalah penyusunan perencanaan program kegiatan ekstra kurikuler, mendatangkan guru model, menyiapkan alat dokumentasi dan penunjang lainnya seperti *tape recorder*, kamera, televisi, *Sound System*.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas ini berfokus pada peningkatan pengelolaan dan prestasi belajar kegiatan ekstra kurikuler tentang pelaksanaan

program kegiatan kesenian di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Adapun tahapan kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut

3.4.2. Rencana Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

- 1 Perencanaan
 - a. pembuatan panduan program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian (Lampiran.1)
 - b. pembuatan R P P tari bedana
 - c. menentukan indikator keberhasilan tampilan tari bedana
 - d. merancang sistem evaluasi pagelaran tari bedana
2. Pelaksanaan
 - a. pembuatan program ekstra kurikuler bidang kesenian
 - b. melaksanakan R P P tari bedana
 - c. guru memperlihatkan video rekaman tari bedana, siswa memperagakan.
 - d. mengevaluasi pertunjukkan tari bedana oleh siswa
3. Evaluasi
 - a. melakukan evaluasi dari siklus pertama
4. Refleksi
 - a. melakukan persiapan untuk siklus selanjutnya.

Siklus II

1. Perencanaan
 - a. merancang kegiatan siklus II
 - b. menyusun sistem evaluasi
2. Pelaksanaan
 - a. guru mendatangkan model mendampingi siswa dalam memperagakan gerak, dan semua kegiatan direkam oleh video
3. Evaluasi
 - a. melihat bersama siswa hasil rekaman yang telah dilakukan
4. Refleksi
 - a. menetapkan langkah siklus ke III

Siklus III

1. Perencanaan
 - a. merencanakan kegiatan siklus III
 - b. merencanakan evaluasi
2. Pelaksanaan
 - a. Menampilkan model
 - b. memperlihatkan video
 - c. siswa memperagakan gerak tari bedana diiringi musik
3. Evaluasi
 - a. melakukan penilaian seluruh kegiatan yang telah dilakukan
4. Refleksi
 - a. melakukan tindak lanjut bersama untuk

(kesimpulan hasil penelitian) semester berikutnya

Siklus pertama akan dihentikan setelah kegiatan ekstra kurikuler memiliki program , memiliki jadwal kegiatan, memiliki instrumrn evaluasi. Siklus kedua akan dihentikan setelah kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan jadwal kegiatan. Siklus ketiga akan dihentikan setelah kegiatan ekstra kurikuler telah memiliki seluruh dokumentasi hasil evaluasi kegiatan.

3.4.3. Observasi dan Evaluasi

3.4.3.1. Observasi

Pada penelitian tindakan kelas pengamatan atau observasi dilakukan bersama dengan guru pembina ekstra kurikuler. Observasi dilakukan selama pelaksanaan proses kegiatan ekstra kurikuler berlangsung untuk setiap siklus. Observasi dilakukan dalam rangka pengumpulan data kualitatif. Sedangkan data kuantitatif diambil dari hasil prestasi yang diperoleh siswa dari setiap akhir siklus. Pada saat penelitian berlangsung observer melaksanakan pengamatan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

3.4.3.2. Evaluasi

Evaluasi pada aspek proses meliputi seluruh proses kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari, selama proses aktivitas kegiatan ekstra kurikuler.

3.4.4. Analisis dan Refleksi

3.4.4.1. Analisis

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian tindakan kelas maka dilaksanakan berbagai pertemuan untuk mendapatkan hasil dari setiap siklus yang dianalisis.

3.4.4.2. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali satu tindakan sesuai dengan yang telah dicapai dalam lembar observasi atau pengamatan. Pada setiap akhir pertemuan. Pada tahap ini peneliti bersama kolaborator membahas peningkatan dan kelemahan yang muncul dari tindakan yang diberikan dengan menggunakan acuan lembar pengamatan.

3.5. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Prestasi belajar kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari adalah kegiatan pembelajaran yang berada berada pada ranah psikomotorik, maka unsur gerak menjadi sesuatu yang utama. Oleh sebab itu unsur gerak yang ritmis menjadi titik tumpu dari bidang yang akan dievaluasi. Adapun model evaluatif yang dikembangkan menggunakan model kualitatif.

Sedangkan pada aspek evaluasi, karena kegiatan seni tari lebih menekankan pada kegiatan ekstra kurikuler, maka model evaluasi lebih menekankan pada keterampilan proses dan keikutsertaan dalam kegiatan. Analisis dan evaluasi lebih ditekankan pada cara kualitatif.

Adapun yang dimaksud dengan guru model adalah guru karena keahliannya didataangkan dihadapan siswa untuk mempertunjukkan keahliannya dalam proses pembelajaran.

3.5.1. Definisi Operasional

Prestasi belajar kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari dalam penelitian ini mengembangkan unsur teori Gagne yaitu memiliki unsur (1) memiliki motivasi untuk belajar tari, (2) memiliki pemahaman akan tari, (3) memiliki pengertian akan satu atau beberapa jenis tari, (4) memiliki kemampuan menyimpan pemahaman dalam ingatan akan jenis gerak dalam tari, (5) memiliki kemampuan mengingat kembali secara ritmis semua gerak tari, (6) memiliki kemampuan transformasi dari seluruh gerak yang dipelajari, (7) memiliki kemampuan memilah terhadap penampilan perlakuan semua gerak yang dipelajari, (8) dapat memberikan respons sebagai umpan balik jika diperdengarkan musik dengan menampilkan unsur gerak ritmik sesuai dimaksud.

3.6. Instrumen Pengumpul Data

Instrument untuk mendapatkan data adalah; lembar pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari.

3.7. Validasi Data

Data yang diperoleh divalidasi dengan cara mendiskusikan dengan ahlinya yang berkaitan dengan pengambilan data di lapangan. Ahli ini akan ditetapkan atas kesepakatan dengan pembimbing.

3.8. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu analisis terhadap proses kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Analisis ini memberikan interpretasi nyata terhadap pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler dan aktivitas siswa dalam meningkatkan keterampilan berkesenian khususnya seni tari.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Penyusunan Rencana Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Bidang

Seni Tari

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas diperoleh hasil dalam hal penyusunan program kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari, ternyata program kegiatan selama ini yang tidak pernah ada, maka setelah melalui pendampingan, terwujudlah program ekstra kurikuler bidang seni tari yang dibuat oleh guru pembina kegiatan ekstra kurikuler. Adapun program tersebut bersifat luwes karena dapat dengan mudah setiap tahun pembelajaran direvisi sesuai dengan kebutuhan pada saat itu.

Adapun yang menjadi unsur dalam penyusunan rencana program kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari ini ialah sebagai berikut: (1) pendahuluan, (2) pengorganisasian, (3) kegiatan, (4) perencanaan anggaran pelaksanaan kegiatan, (5) penutup, (6) lampiran.

Sedangkan yang menjadi unsur utama dalam program ini adalah pada pelaksanaan kegiatan, yang meliputi:Garis-Garis Besar Program Kegiatan Ekstra Kurikuler.

Mengacu pada standar kompetensi yaitu mengapresiasi karya seni tari dan kompetensi dasar yaitu menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan tari kelompok/berpasangan nusantara dalam konteks budaya masyarakat pada Kurikulum Satuan Pendidikan. Adapun indikator memperagakan ragam Gerak Belitut pada ragam gerak Tari Bedana, melalui guru model. Memperagakan Gerak Jimpang pada ragam gerak Tari Bedana melalui Guru Model. Tujuannya ialah siswa dapat memperagakan gerak *blitut* dan gerak *jimpang* dengan benar (data selengkapnya terdapat pada lampiran IV hlm. 121).

Adapun sistem evaluasi yang dikembangkan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari dengan menggunakan instrumen kegiatan yang memiliki unsur item sebagai berikut: (1) kemampuan memperagakan gerakan *blitut* dan *jimpang* dengan unsur gerakan teknik kaki dan gerakan teknik tangan, (2) kemampuan memperagakan gerakan selaras dengan musik Dengan menggunakan kreteria kualitatif, sedangkan sajian instrumen ada pada lampiran II hlm.101.

Sedangkan untuk peningkatan prestasi belajar kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari, melalui guru model di SMA Perintis 2 Bandar Lampung, karena dengan adanya permodelan dalam proses pembelajaran seni tari diharapkan terjadi transformasi penguasaan gerak tari secara lebih cepat, dan memenuhi standar yang diharapkan. Semua itu dapat ditempuh melalui program pendampingan guru model. Pada penelitian ini seorang guru model mendampingi seorang siswa tari dalam kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari. Ternyata hasil

yang diperoleh menunjukkan siswa dapat lebih cepat menguasai gerak tari yang diinginkan, serta prestasi belajarnya menjadi meningkat mencapai rata-rata nilai 74 termasuk kategori baik dan telah mencapai target keberhasilan. Hasil lengkap (daftar nilai) terdapat pada lampiran V hlm. 138 .

4.1.2. Siklus ke I (satu)

4.1.2.1. Perencanaan Tindakan Siklus ke I (satu)

Peneliti dan guru mitra melakukan diskusi untuk membuat skenario program kegiatan ekstra kurikuler dengan menggunakan guru model. Adapun yang menjadi program kegiatan ekstra kurikuler adalah, penyusunan perencanaan program kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas ini berfokus pada peningkatan pengelolaan dan prestasi belajar kegiatan ekstra kurikuler tentang pelaksanaan program kegiatan kesenian di SMA Perintis 2 Bandar Lampung, dengan fokus kegiatan seni tari, khususnya Tari Bedana.

4.1.2.2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus ke I (satu)

Pada siklus pertama ini kegiatan yang dilakukan bersama guru mitra yang membidangi kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari di SMA Perintis 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Membuat panduan program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari.

Semua instrumen sebelum digunakan pada saat penyusunan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada ahlinya yaitu, Kepala Sekolah SMA Perintis 2 Bandar Lampung, dan pembimbing tesis penelitian.

4.1.2.3. Observasi dan Evaluasi Tindakan Siklus ke I

Di lihat dari proses pelaksanaan pembuatan program yang dilakukan guru mitra sebagai Pembina Kegiatan bahwa hasilnya belum sesuai dengan yang telah di sarankan oleh peneliti. Antara lain belum memiliki sistematika, kegiatan pelaksanaan program belum rinci, terdapat kesalahan kesalahan dalam pengetikan. Di samping itu juga pada siklus pertama ini ditemukan dari seluruh peserta yang ikut kegiatan berjumlah empat orang tersebut, gerakan yang mereka tampilkan setelah melihat video media pembelajaran tari bedana, semua siswa belum menunjukkan gerakan yang benar sesuai dengan pakem yang dituntut.

Dengan demikian pembuatan program kegiatan itu baru 50% keberhasilannya. Ini menunjukkan bahwa Guru Pembina selama ini belum pernah atau belum memiliki program yang terencana dengan baik, serta terorganisir dengan benar. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler belum menjadi bagian penting dari proses pembelajaran yang dilakukan.

4.1.2.4. Analisis Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi terhadap tindakan siklus I ditemukan bahwa program kegiatan ekstra kurikuler untuk bidang kesenian belum menunjukkan tampilan maksimal, Ada sejumlah hal yang harus diperbaiki yaitu: Pertama, guru masih belum terbiasa dengan kegiatan yang terprogram. Kedua, kreatifitas guru belum muncul, mereka masih berkecenderungan menunggu instruksi kepala sekolah.. Ketiga, prestasi anak dalam menari belum menunjukkan perubahan seperti yang diharapkan seperti yang ditampilkan pada media video.

4.1.2.5. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis di atas, bahwa di SMA Perintis 2 telah menyusun program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari.

Maka direkomendasi pada kegiatan berikutnya harus mendatangkan guru model, di samping tetap menggunakan video.

4.1.3. Siklus 2.

4.1.3.1. Perencanaan Siklus ke 2

Penulis dan guru mitra melakukan diskusi untuk memperbaiki program kegiatan untuk kesenian yang telah disusun sebelumnya, dengan memperhatikan kedua kelemahan yang ada pada siklus pertama. Langkah-langkah yang diambil adalah:

Pertama, memberikan penjelasan kembali kepada guru dalam melaksanakan kegiatan kesenian harus memiliki program.

Kedua, dalam menyusun program guru harus berkreatifitas

Ketiga, fokus kegiatan program berkesenian di SMA Perintis 2 ini ditujukan dalam bentuk penampilan memprogram kegiatan Tari Bedana. Dengan indikator memperagakan ragam gerak Belitut dan ragam gerak Jimpang pada ragam gerak Tari Bedana., dengan mendatangkan model.

4.1.3.2. Pelaksanaan Tindakan Siklus ke 2 (dua)

Berdasarkan pada kesepakatan dan jadwal yang ditetapkan oleh peneliti dan guru mitra sebagai pelaksana, untuk siklus kedua dilaksanakan satu minggu setelah siklus pertama berlangsung dan perbaikan hasil refleksi dilakukan.

Pertama untuk melaksanakan program dalam wujud Program Kegiatan Berkesenian Tari Bedana, untuk mengetahui kemampuan dasar siswa guna menyusun program kegiatan, semua siswa yang berjumlah 4 orang menampilkan gerak yang telah dipelajari sebelumnya. Semua kegiatan ini direkam agar siswa mengetahui kelemahan dan kesalahan dalam melakukan gerakan tersebut.

Kedua, siswa menyaksikan rekaman gerak yang mereka laksanakan agar menyadari bahwa gerak yang mereka laksanakan masih belum benar.

Ketiga, siswa didampingi guru model untuk mempelajari gerak tari sebagai patron untuk perbaikan gerak sebelumnya. Dengan cara sebagai berikut:

Pertama, sebelum dilakukan latihan gerak seluruh siswa diberi penjelasan mengenai dasar-dasar gerak yang harus dilakukan. Cara ini dilakukan berulang-ulang, dan semua siswa peserta mencoba semua gerakan dasar tersebut.

Kedua, melakukan gerakan inti dengan cara semua peserta berdiri di samping model untuk menirukan tahapan gerak yang dilakukan oleh model. Cara ini dilakukan dengan gerak lambat terlebih dahulu, dan tidak diiringi suara musik pengiring. Teknik ini dilakukan dengan berulang sesuai program.

Ketiga, melakukan gerak seperti langkah kedua di atas, tetapi gerakan semua diiringi oleh irama musik pengiring. Semua peserta mengikuti contoh gerakan di samping model masing-masing.

Keempat, melakukan evaluasi bersama dengan guru mitra terhadap semua gerakan peserta, serta memberikan pembenaran gerak dari apa yang ditampilkan oleh peserta pada saat tarian berlangsung.

Kelima, memberikan evaluasi akhir dengan mempertontonkan rekaman kepada peserta gerakan yang salah dari mereka, dan gerakan yang benar dari model yang seharusnya.

Keenam, melakukan diskusi bersama untuk perbaikan bersama dengan seluruh siswa peserta, bersama guru pembimbing, peneliti, dan model.

Dari hasil yang diperoleh ternyata penguasaan program ada peningkatan yang signifikan, terutama saat siswa peserta mengetahui kesalahan gerak dalam program serta perbaikan yang harus dilakukan. Hanya saja masih ditemukan keraguan siswa untuk bertanya langsung dengan mempertontonkan gerak yang mereka belum menguasai. Perlu motivasi kepada siswa untuk bertanya langsung tentang ketidakmampuan dalam menguasai gerak tertentu.

4.1.3.3. Observasi dan Evaluasi Tindakan Siklus 2 (Dua)

Observasi pada siklus ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan siklus 2 (dua). Apa yang dilakukan guru mitra ternyata diperoleh data sebagai berikut :

Dari jumlah siswa yang mengikuti 4 orang, dengan program yang dilakukan yang telah disusun, ternyata diperoleh data: siswa yang telah menguasai gerak dasar 3 orang, menguasai gerak pembuka 3 orang, menguasai tari inti 3 orang, menguasai tari penutup 3 Orang. Semua itu pelakunya sama.

Keberhasilan dalam penelitian ini sudah mencapai indikator sehingga perlu dilakukan siklus tiga untuk melihat apakah indikator tersebut akan muncul lagi atau tidak di siklus ketiga.

4.1.3.4. Analisis dan Refleksi Siklus Kedua.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus ke dua, dalam pelaksanaan dengan menerapkan strategi kegiatan kontekstual ini ternyata ada peningkatan penguasaan program.

Perolehan hasil pengamatan terhadap fokus penelitian ini mengalami peningkatan, hal ini dilihat dari nilai hasil fokus penelitian terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa yang peneliti amati ternyata hampir semua indikator masuk dalam kategori berhasil, namun masih ada kekurangan yang muncul pada saat kegiatan berlangsung.

Pertama, Guru pembimbing masih kurang bisa membagi perhatian kepada seluruh siswa saat latihan berlangsung.

Kedua, kemudian pada saat pelaksanaan latihan masih kurang variatif, sehingga masih ada siswa yang belum terlibat secara penuh pada saat latihan berlangsung.

4.1.3.5. Rekomendasi

Pada tahapan ini melaksanakan evaluasi dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan bidang seni tari. Kegiatan direkomendasikan untuk melakukan kegiatan siklus tiga dengan didampingi model dan diiringi musik..

Kegiatan ketiga ini dilakukan berdasarkan dari refleksi yang dilakukan pada kegiatan siklus 2. Peneliti dan guru mitra berdiskusi untuk membuat program latihan tari sebelum kegiatan dimulai. Pada saat pembuatan program latihan, peneliti dan guru Pembina melakukan diskusi dengan mengamati hasil rekaman yang telah dilakukan pada saat siklus dua berlangsung. Berdasarkan hasil diskusi tersebut disusunlah program untuk kegiatan siklus tiga yang meliputi program latihan secara penuh untuk seni tari, khususnya tari bedana pada indikator memperagakan ragam gerak *Blitut* dan ragam gerak *Jimpang*.

Materi dibuat menarik dengan cara menampilkan Guru Pembina kegiatan ekstra kurikuler dengan Model dari Unila memperagakan Tari Bedana, untuk menunjukkan kepada siswa karakter Tari Bedana Berpasangan. Kemudian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, mengkondisikan siswa pada awal kegiatan, dengan maksud agar siswa memiliki kesiapan latihan terhadap program yang akan dilakukan.

Kedua, menyampaikan tujuan latihan yang akan dicapai siswa agar semua siswa peserta kegiatan memahami tujuan yang akan dicapai oleh program yang akan dilakukan.

Ketiga, mempersiapkan media rekam dan mengenalkan kepada siswa.

Keempat, mengenalkan kepada siswa model yang akan dipakai untuk kegiatan tersebut sehingga terjalin hubungan emosional sebelum latihan dimulai. Cara ini

diharapkan menghilangkan kekakuan siswa sebelum pelaksanaan program dimulai.

Kemudian peneliti menyiapkan lembar observasi yang akan dipakai untuk menilai keberhasilan program yang telah disusun bersama guru Pembina.

4.1.4.1. Pelaksanaan Tindakan Siklus Ketiga

Siklus ke tiga ini dilaksanakan dengan program latihan pagelaran seni. Sebelum kegiatan dimulai semua komponen program dipersiapkan terlebih dahulu, diantaranya adalah program pertunjukkan seni tari khusus tari bedana, media rekam, TV, *Tape Recorder* dan model yang akan ditampilkan.. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini ialah:

Pertama, guru mitra memberikan penjelasan seluruh rangkaian program dengan siswa peserta program ekstra kurikuler bidang kesenian dengan masing-masing siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan semua gerak tari yang akan ditampilkan. Dengan cara konstruktifisme serupa ini diharapkan siswa memiliki persiapan batin sebelum berkesenian.

Kedua, menampilkan Guru Pembina ekstra kurikuler dan model dihadapan siswa memperagakan Tari Bedana dengan ragam gerak *Blitut* dan ragam gerak *Jimpang*.

Ketiga, membuka forum diskusi dengan para siswa peserta terhadap program yang telah disusun dan disempurnakan dari hasil refleksi tahap dua.

Keempat, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa gerak tari akan menjadi indah dan serasi, jika juga diserasikan dengan gerakan kelompok, atau orang lain sebagai pasangan menari.

Kelima, mengenalkan kepada siswa peserta mengenai media rekam yang akan dilakukan, sebagai media pembelajaran untuk mengkondisikan sehingga mereka tidak demam kamera.

Keenam, mengenalkan suara melalui media rekam musik pengiring tari yang akan digunakan. Cara ini akan membangun suasana psikologis peserta agar pada saat latihan sesungguhnya mereka menjadi terbiasa.

Ketujuh, melakukan penilaian yang sesungguhnya ketika proses pagelaran sesungguhnya dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi. Seluruh rangkaian gerak siswa dicatat melalui lembar observasi saat kegiatan berlangsung.

4.1.4.2. Observasi dan Evaluasi Siklus Ketiga

Berdasarkan yang dilakukan bersama guru mitra ditemukan bahwa; dari jumlah siswa yang mengikuti 4 orang dengan program yang dilakukan dan telah disusun, ternyata diperoleh data siswa yang telah menguasai gerak dasar 3 orang,

menguasai gerak pembuka 3 orang, menguasai tari inti 3 orang, menguasai tari penutup 3 Orang. Semua itu dilakukan oleh orang yang sama.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Perencanaan Program

Akibat dari penyusunan program kegiatan ekstra kurikuler bidang kesenian khususnya seni tari maka program harus direncanakan lebih awal, sehingga kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari yang dapat digunakan semua pihak. Dari pihak guru dengan adanya program maka kegiatan tahunan, semesteran sampai dengan satuan pembelajaran dapat disusun lebih baik. Sedangkan bagi siswa dengan adanya program lebih awal, mereka lebih mudah mengenal bentuk kegiatan ekstra kurikuler pada awal tahun pelajaran.

Hal lain yang juga dipersiapkan pada penyusunan program ini adalah mempersiapkan adanya guru model pada kegiatan kesenian khususnya seni tari. Kehadiran guru model sebagai pendampingan kegiatan ini ternyata menunjukkan kemudahan siswa dalam mendapatkan contoh seluruh rangkain gerakan yang dikehendaki oleh skenario yang harus dilakukan.

4.1.2. Pelaksanaan Program

Pada saat melaksanakan kegiatan dengan menampilkan guru model pelaksanaannya berdasarkan program yang telah disusun dengan acuan RPP. Dengan memperlihatkan video tari bedana hal ini untuk merangsang stimulus siswa mengenai tari bedana. Namun dalam pelaksanaannya tampilan video belum

membuat siswa pandai menampilkan gerakan. Kemudian dengan mendatangkan guru model, maksudnya adalah untuk memberikan contoh-contoh gerakan secara langsung pada siswa, terutama untuk gerakan blitut dan jimpang.

Dengan adanya guru model diharapkan siswa memiliki figur yang patut diteladani dalam menari, dengan demikian siswa dapat melakukan gerakan-gerakan yang di contohkan oleh guru model. Setelah melaksanakan gerakan-gerakan yang direkam melalui handy cam siswa dipertontonkan kembali gerakan mereka, sehingga siswa mengetahui kekurangan-kekurangannya gerakan-gerakan tari tersebut.

Peran guru model dalam hal ini adalah memberikan inspirasi kepada para siswa untuk menirukan langkah gerak yang ditampilkan oleh guru model, sehingga para siswa dapat menyerap apa dan bagaimana menampilkan gerakan terutama untuk gerakan blitut dan jimpang.

4.1.3. Sistem Evaluasi Pembelajaran Seni Tari

Adapun sistem evaluasi pada kegiatan ini ialah memperhatikan sejumlah gerakan yang ditampilkan melalui observasi. Untuk kegiatan observasi ini dibantu oleh instrumen pengamatan aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan. Pada kenyatannya diperoleh gambaran sebagai berikut: (1) kemampuan memperagakan gerakan blitut, dengan unsur gerakan teknik kaki, pada siklus I menunjukkan skor 65, 65, 60, 50. Gerakan teknik tangan, 65, 65, 60, 50. (2) kemampuan

memperagakan gerak jimpang, pada siklus I menunjukkan ; gerakan teknik kaki 64, 65, 65, 50. Gerakan teknik tangan 64, 65, ,65, 50.

Selanjutnya pada siklus kedua perlakuan diberikan dengan mendatangkan guru model. Adapun hasilnya (1) kemampuan memperagakan gerakan blitut, dengan unsur gerakan teknik kaki, pada siklus II menunjukkan skor 70, 70, 75, 55. Gerakan teknik tangan, 70, 70, 75, 55. (2) kemampuan memperagakan gerak jimpang, pada siklus II menunjukkan ; gerakan teknik kaki 70, 70, 75, 50. Gerakan teknik tangan 70, 70, ,75, 50.

Untuk siklus tiga diberi perlakuan peserta didampingi guru model dan diiringi musik. Adapun hasilnya (1) kemampuan memperagakan gerakan blitut, dengan unsur gerakan teknik kaki, pada siklus III menunjukkan skor 80, 78, 80, 60. Gerakan teknik tangan, 80, 78, 80, 60. (2) kemampuan memperagakan gerak jimpang, pada siklus III menunjukkan ; gerakan teknik kaki 80, 80, 78, 55. Gerakan teknik tangan 80, 80, ,78, 55.

Pada siklus III ini diberi perlakuan tambahan yaitu diiringi musik. Hasil yang diperoleh kemampuan memperagakan gerakan selaras dengan musik, dengan hasil gerakan teknik kaki 79. 78, 78, 60. Gerakan teknik tangan 79, 78, 78, 60. Empat orang siswa tersebut atas nama Amel, Puspa, Maharsi, dan Murnaya. Adapun rentang nilai kualitatif: $46 - 55 = D$, $56 - 65 = C$, $66 - 75 = B$. 76 ke atas = A.

4.1.3. Peningkatan Prestasi

Tabel 4.1. Rekapitulasi Daftar Nilai Kegiatan Ektra Kurikuler Bidang Seni Tari Sma Perintis 2 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2009 / 2010

NO	NAMA SISWA	ASAL	NILAI			KET
		KELAS	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III	
1	Amel	XI IPA3	64,5	70	80	
2	Puspa	XI IPA1	65	70	79	
3	Maharsih	XI IPA3	62,5	75	79	
4	Murnaya	XI IPA2	50	52,5	58	
Jumlah			115	215	296	
Rata-Rata			57.5	71.67	74	

Keterangan

76 - 100 : A = Sangat Baik

66 - 75 : B = Baik

56 - 65 : C = Cukup

46 - 55 : D = Kurang

0 - 45 : E = Sangat Kurang

Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dengan memperlihatkan video tari bedana ternyata siswa yang melihat video mendapatkan kesan sekaligus pemahaman akan tari bedana yang diperagakan, baik oleh guru model, dan guru pembina ekstra kurikuler bidang seni tari. Atas dasar itu peningkatan prestasi belajar pada siswa ternyata dipengaruhi oleh adanya pertunjukkan melalui video, guru model, dan iringan musik dalam penampilan menari. Ini dapat dilihat dari data penyelenggaraan sistem evaluasi yang dilakukan di atas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa seorang siswa semua belum menguasai gerakan tari bedana, sekalipun telah didampingi guru model dan dipertontonkan video rekaman. Dari hasil penelitian ternyata diperoleh siswa bernama Amel pada siklus I mendapatkan nilai 64,5

dengan kriteria C, siklus II mendapat nilai 70, kriteria B, siklus III 80 kriteria A. Puspa siklus I dengan nilai 65 kriteria B, Siklus II nilai 70 kriteria B, Siklus III nilai 79 kriteria A. Maharsi, siklus I nilai 62,5, kriteria C, siklus II nilai 75 kriteria B, siklus III nilai 79 kriteria A. Murnaya siklus I nilai 50 kriteria D, Siklus II nilai 52,5 kriteria D, siklus III nilai 58 kriteria C.

Dilihat dari perkembangan peningkatan nilai ternyata setiap siklus rata-rata peserta mengalami peningkatan nilai, walaupun ada satu orang yang peningkatan nilainya hanya sampai pada kategori cukup. Namun jika dirata-ratakan secara keseluruhan dari empat orang tersebut mendapat skor 74 dengan kategori baik. Dengan demikian nilai rata-rata secara umum telah mencapai target yang ditetapkan.

Pembahasan di atas merujuk dari hasil-hasil yang diperoleh dari masing-masing siklus yang muncul setelah dilakukan refleksi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Pada siklus pertama di saat menyusun program antara peneliti dengan guru, ternyata guru menunjukkan tingkat keseriusan yang tinggi dalam menyusun program kegiatan seni tari. Kemudian ditampilkan bersama siswi yang berminat pada kegiatan ekstra kurikuler. Siswa memperagakan semua program gerak tari yang telah disusun. Ternyata pada siklus satu ini untuk gerakan *jimpang* dan *blitut* semua peserta tidak menunjukkan gerakan yang benar.

Pada siklus kedua, program yang telah disusun ulang dengan mendatangkan model, kemudian diaplikasikan pada kegiatan nyata, ternyata para siswi menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan semua program kegiatan. Namun demikian belum menunjukkan unjuk kerja yang maksimal.

Pada siklus ketiga, program disusun dengan semua rangkaian kegiatan diiringi oleh musik pengiring. Hasil yang diperoleh para siswi peserta program menunjukkan unjuk kerja yang maksimal, dan ternyata diulang berkali-kali mereka menunjukkan tidak ada lagi ada perubahan yang berarti.

Berdasarkan tampilan seluruh kegiatan di atas ternyata bila dideskripsikan diperoleh gambaran bahwa semula pada siklus satu prestasi siswa belum baik, karena pada siklus ini siswa belum memahami bagaimana pentingnya menguasai gerak dasar tari bedana. Gerak dasar tari bedana setelah ditampilkan melalui guru model pada siklus ke dua, ternyata menunjukkan perubahan terhadap penguasaan dasar tari bedana. Hal ini terjadi karena siswa dapat langsung melihat secara fisik bagaimana gerakan seharusnya ditampilkan. Namun demikian setelah penguasaan ini ditampilkan berkali-kali terjadi penguasaan yang jenuh bagi mereka yang berkeinginan untuk menguasai tari bedana, sebaliknya bagi yang tidak, latihan berkali-kalipun tetap tidak dapat menguasai tari bedana dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media pembelajaran video dan guru model dapat meningkatkan penguasaan akan tari bedana.

Berdasarkan penelitian juga ditemukan bahwa peminat terhadap seni tari masih sangat sedikit hal ini ditunjukkan pada anggota peserta tercatat berjumlah 19 orang siswi namun siswi aktif hanya ada 4 orang siswi SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Kesan mereka terhadap kegiatan ekstra kurikuler masih begitu rendah. Mereka beranggapan bahwa kegiatan ekstra kurikuler, khususnya bidang seni tari, tidak begitu menunjang langsung terhadap prestasi akademik. Akibatnya kegiatan seni tari sering juga menjadi pilihan terakhir dan selalu dikorbankan, jika ada kegiatan lain terutama kegiatan akademik. Ini dapat dilihat dari beralih fungsinya ruang aula menjadi ruang kelas.

Hal lain lagi yang menjadi temuan penelitian ini ialah bahwa para siswa tidak terdiksi secara dini pada saat pendaftaran masuk sekolah akan kepeminatan mereka terhadap kegiatan ekstra kurikuler. Akibatnya persiapan secara kelembagaan untuk melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler cenderung monoton, yaitu dengan cara mengcopi saja program kegiatan tahun yang lalu. Akibatnya kegiatan ekstra kurikuler menjadi rutinitas, bahkan sering menjadi kegiatan pelengkap saja, tidak terprogram secara baik dan benar dari awal tahun ajaran.

Temuan lain pada penelitian ini ialah bahwa kegiatan ekstra kurikuler dalam penganggaran sekolah hanya dimaknai sebagai kegiatan sampingan. Akibatnya pendanaan untuk kegiatan ekstra kurikuler menjadi kegiatan insidental kelembagaan. Keadaan ini menjadikan aspek pendanaan untuk kegiatan tidak begitu mencukupi. Akibat lanjut semangat guru pembina pada kegiatan ini tidak begitu bergairah, bahkan cenderung hanya melepaskan kewajiban saja.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa keberhasilan pembinaan terhadap kegiatan ekstra kurikuler sangat tergantung kepada kepedulian guru terhadap aktivitas siswa. Guru yang beranggapan bahwa kewajibannya hanya mengajar, maka ketertarikan terhadap kegiatan ekstra kurikuler tidak maksimal. Sebaliknya guru yang merasa menemukan jati diri saat berada ditengah siswa, maka ketertarikan terhadap kegiatan ekstra kurikuler menjadi begitu tinggi tingkat perhatiannya.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di SMA Perintis 2 Bandar Lampung itupun khusus program ekstra kurikuler bidang seni tari, oleh sebab itu kesimpulan hanya berlaku untuk SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

Kedua, karena kegiatan ekstra kurikuler dianggap hanya pelengkap saja, maka tetap saja sulit untuk mengimplementasikan dalam kegiatan yang nyata, hal ini dapat dilihat program yang telah disusun belum tentu dilaksanakan oleh guru, karena alasan berbagai hal.

Ketiga, mengubah cara pandang guru terhadap kegiatan ekstra kurikuler memerlukan waktu yang cukup lama, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keihlasan orang tua memberikan dana lebih untuk anaknya mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, kegiatan ekstra kurikuler di SMA Perintis 2 Bandar Lampung ternyata setelah dilaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas, khususnya bidang seni tari, maka tersusun program kegiatan, yang diawali dengan perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Dalam hal ini terjadi perubahan cara pandang guru pengasuh kegiatan ekstrakuler yang dapat dideskripsikan bahwa selama ini guru pembina ekstra kurikuler menganggap tugasnya dapat dilaksanakan begitu saja tanpa program, berubah menjadi keharusan bahwa setiap kegiatan harus memiliki program yang jelas dan terukur. Program yang disusun memiliki indikator untuk mengukur setiap kegiatan. Adapun contoh program yang tersusun dengan sistematika meliputi : (1) pendahuluan, (2) pengorganisasian: yang berisi: organisasi dan keanggotaan; (3) kegiatan, yang berisi perencanaan kegiatan, jadwal kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan pelaporan; (4) perencanaan anggaran pelaksanaan kegiatan, (5) penutup, (6) lampiran.

Kedua, terjadi perubahan dalam pelaksanaan program kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari melalui guru model. Ternyata guru pembina dan siswa peserta

program merasa terbantu dengan telah disusunnya program. Mereka merasa memiliki alur kegiatan yang jelas dan terukur. Proses pelaksanaan program melalui tiga siklus : Siklus I guru memperlihatkan video rekaman tari Bedana kemudian siswa memperagakan. Siklus II mendatangkan guru model untuk memperagakan ragam tari bedana dihadapan siswa dan guru pembina. Siklus III siswa melakukan ragam gerak tari bedana dengan diiringi musik bersama guru model.

Ketiga, bahwa kegiatan ekstra kurikuler selama ini belum terevaluasi dengan baik bahkan cenderung terabaikan karena dianggap tugas tambahan yang tanpa dampak apapun kepada siswa. Berubah menjadi kegiatan ekstra kurikuler yang harus terevaluasi dengan benar; antara lain melalui media rekam. Adapun yang di evaluasi pada kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari Bedana adalah kemampuan siswa dalam memperagakan ragam gerak *blitut* dan *jimpang* dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa.

Keempat, setiap siklus kegiatan penelitian menunjukkan perubahan yang signifikan untuk berubah menuju yang lebih baik. Hal ini merupakan indikasi bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan didukung adanya perubahan pembuatan program, sehingga menghasilkan peningkatan prestasi kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari melalui guru model dan video. Adapun prestasi belajar seni tari terlihat adanya peningkatan hasil nilai rata-rata antar siklus yaitu siklus I sebesar 57,5 kategori Cukup, siklus II sebesar 71,67 dan siklus III sebesar 74 dengan kategori Baik.

5.2. Saran

Pertama, guru pembina kegiatan ekstra kurikuler diharapkan sebelum memangku jabatan sebagai guru pembina, terlebih dahulu memahami tugas yang akan diemban. Guru pembina diharapkan dapat menyusun program sebelum kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari dilaksanakan agar dalam melaksanakan tugas tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kebutuhan siswa.

Kedua, pihak sekolah dalam menunjuk guru pembina kegiatan ekstra kurikuler seharusnya mempelajari rekam jejak yang bersangkutan, sehingga mereka yang memiliki latar belakang berbakat seni ditempatkan pada program berkesenian dan dalam melaksanakan kegiatan harus berdasarkan program yang telah disusun.

Ketiga, setelah melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari hendaknya dilakukan evaluasi dengan analisis cara kualitatif menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari.

Keempat, pihak yayasan melalui sekolah dapat menganggarkan dana khusus untuk mengadakan sarana penunjang kegiatan ekstra kurikuler, misalnya laboratorium seni, guru yang berlatarbelakang pendidikan seni, untuk kegiatan seni tari dengan mendatangkan guru model, sehingga program-program yang telah disusun menjadi maksimal dalam pelaksanaannya dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Aqib Zainal. 2008. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Yrama Widya: Bandung.
- Barbara B Sales. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Budiarto. 2005. *Manajemen Ekstra kurikuler Band di SMU Masehi I PSAK Semarang*. Skripsi. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Daryono Hasto. 2009. *Menjadi Guru Model*. <http://linatussophy.blogspot.com/2009/04/menjadi-guru-model.html>. Diakses Tanggal 21 Maret 2010 Pukul 08:30.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstra kurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*. Dirjen Dikdasmen: Jakarta.
- _____. 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Wawasan Wiyatamandala*. Dirjen Dikdasmen: Jakarta.
- _____. 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa*. Dirjen Dikdasmen: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Sekjen Depdiknas: Jakarta.
- _____. 2007. *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- _____. 2008. *Guru*. Sekjen Depdiknas. Jakar

- Dewi, Salma. P dan Eveline. S. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Prenada : Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Pakaraya; Jakarta.
- Hartoto.2009. *Tujuan Pendidikan*. file:http//D:/brosing/Tujuan PendidikanBlog.htm. Diakses tanggal 2 Mei 2010.
- Herpratiwi. 2009. *Kepemimpinan Dalam Organisasi Belajar*. Penerbit Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Massofa.2008. *Strategi Pembelajaran Kesenian Dan Ketrampilan*.
<http://massofa.wordpress.com/2008/02/06/strategi-pembelajaran-kesenian-dan-ketrampilan-bag-1/>. Diakses tanggal 2 Mei 2010
- Miarso, Yusuf Hadi dkk. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Prenada Media Group : Jakarta.
- _____. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Perkembangan dan Dampaknya Dalam Penelitian*. IPTPI: Malang.
- Muhammad, Abu Ibnu Abdullah. 2008. *Prestasi Belajar*. <http://specialistorch.com/content/view/120/29>. Diakses tanggal 1 Januari 2010.
- M. Sudirman A. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nasution, S. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta
- _____. *Teknologi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nur Kencana, Wayan dan Sunarta. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Usaha Masa: Surabaya.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Puskur. 2006. *Panduan Model Pengembangan Diri*. Dirjen Dikdasmen: Jakarta.

- Sardiman, A. M. 1994. *Interaksi dan Modifikasi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar I Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.2009. *Ekstra kurikuler*. http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstra_kurikulerEkstra kurikuler. Diakses tanggal 13 Juli 2009.
- Yorinal. AR, 2009. *Ruang Lingkup Pengelolaan Kesiswaan di Sekolah*. <http://www.jambiekspres.co.id/index.php/guruku/199-ruang-lingkup-pengelolaan-kesiswaan-di-sekolah>. Diakses tanggal 30 Juli 2009.